

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui berbagai tahap dalam penelitian ini, peneliti yakin, bahwa khalayak tidak hanya menjadi penikmat media sebagai penonton, pembaca, dan pendengar namun, khalayak juga dapat menjadi penghasil makna dari berbagai media yang mereka konsumsi. Informan dalam penelitian ini memiliki perbedaan latar belakang pengalaman dan aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan yang membentuk pemaknaan pesan satir humor yang ada dalam konten Tekotok.

Dalam proses *Decoding*, pada konten “Katakanlah Saya dibegal”, yang berkaitan dengan sindiran akan keadilan dan tanggung jawab dalam mengatasi fenomena begal, menempatkan dua informan di posisi hegemonik-dominan dan tiga informan di posisi negosiasi. Kemudian untuk konten “Persiapan Begal”, yang memiliki kode dominan sebagai sindirian akan anggapan pemenuhan kebutuhan, menempatkan kelima informan dalam posisi hegemonik-dominan. Beberapa informan menggunakan pengalamannya yang berkaitan dengan kasus pencurian barang. Terdapat dominasi pengaitan pemaknaan pesan satir humor dengan aktivitas sehari-hari para informan. Terdapat pula informan yang memperkuat pemaknaannya berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama teman-temannya, mengenai sikap yang muncul saat terjadi fenomena begal.

Peneliti juga menemukan hal-hal yang berhubungan dengan pemaknaan informan terhadap satir dan humor. Satir dimaknai sebuah ungkapan yang menyampaikan sebuah ironi, fakta yang dikatakan dengan berkebalikan, dan sebuah sindiran untuk sebuah sistem yang tidak wajar dengan menggunakan bahasa yang tidak bersifat menyinggung namun, dapat mendorong kepada sebuah perubahan sistem atau sikap dari seseorang. Humor dimaknai sebagai ungkapan kekesalan dan kejanggalan dari fenomena begal yang dipendam oleh Tekotok dan dibagikan kepada penonton agar Tekotok dapat merasakan sebuah kelegaan. Kelima informan menyetujui pihak berwajib sebagai objek sindiran dari kedua konten begal Tekotok, menyindir sebuah situasi yang dialami oleh masyarakat (*episodic*) dan sifat yang menjadi stereotip di masyarakat (*personal*).

Peneliti menyadari, bahwa makna yang mereka pegang tidak terlepas dari pengalaman dan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan. Beberapa diantaranya adalah:

1. Menginginkan adanya sebuah keadilan terhadap pembegal dan korban begal..
2. Menginginkan sebuah keharusan dari pihak berwenang untuk bertanggung jawab, tegas, dan cepat tanggap dengan berbagai solusi dan meniadakan pembenaran tindakan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
3. Harapan untuk lembaga sosial yang mengurus kesejahteraan keluarga untuk turut membantu menumpas begal.

Namun, dari tiga hal di atas, peneliti menemukan adanya satu tanggapan yang berbeda dan menarik. Tanggapan tersebut adalah himbauan untuk masyarakat agar tetap memiliki cara memproteksi diri dan tetap berjaga-jaga saat sedang berkegiatan di luar, terutama saat malam hari. Menurut beberapa informan, hal tersebut tidak ada salahnya untuk dilakukan. Diharapkan dapat membantu mengurangi korban kejadian begal. Namun, mereka tetap menginginkana danya tindakan tegas secara hukum bagipembegal.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari sebuah kekurangan dalam mengupas secara lengkap pada proses *Encoding*, yaitu *framework of knowledge*, *relatios of consumption*, dan *technical of infrastructure*, tiga elemen yang mempengaruhi pembentukan *Encoding* dalam kedua konten begal Tekotok. Hal tersebut dikarenakan kurangnya data yang dapat peneliti peroleh dari Tekotok sebagai *encoder*. Peneliti telah berusaha untuk menghubungi Tekotok melalui berbagai media sosial namun, tidak membuahkan hasil. Tekotok juga tidak memiliki kontak person yang dapat dihubungi secara personal karena identitas nama dari kreator tidak disebutkan secara lengkap. Sehingga, peneliti kesulitan mencari media sosial pribadi mereka. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan untuk mempertimbangkan kreator dari kanal Youtube yang mudah untuk dihubungi jika, ingin meneliti pemaknaan khalayak melalui kanal Youtube. Peneliti juga menyarankan untuk mencari lebih dalam tim yang dimiliki oleh kanal Youtube tersebut.

Selanjutnya perihal informan, peneliti mengetahui bahwa pengguna aktif Youtube berada di rentang usia 18-24 tahun. Pada penelitian ini, informan yang mengikuti telekonferensi hanya memiliki rentang usia 21-24 tahun saja. Sehingga, usia informan yang ada dalam penelitian ini tidak beragam. Hal tersebut dikarenakan penyebaran informasi mengenai informan kurang maksimal dalam menggunakan media. Kepada penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk perlu menyiapkan berbagai kemungkinan dan rencana yang baik, agar mendapatkan informan dengan usia yang beragam dan membuahkan hasil penelitian yang lebih relevan. Peneliti juga menyadari, penelitian akan lebih komprehensif apabila turut mencantumkan ideologi yang mendasari para informan untuk memaknai pesan satir humor konten begal Tekotok. Jadi, penulis menyarankan, agar peneliti selanjutnya dapat lebih mempersiapkan materi dan pertanyaan wawancara lebih dalam.

Pertanyaan Pembuka

1. Siapa nama anda?
2. Di mana anda tinggal?
3. Apa pekerjaan anda saat ini?
4. Apa saja keseharian anda?
5. Bagaimana anda menjelaskan pengalaman yang terjadi saat menjalankan kegiatan sehari-hari dan saat merancang konten Youtube?
6. Sudah berapa lama anda aktif dalam membuat konten Youtube?
7. Alasan apa yang membuat anda ingin terus membuat konten Tekotok?
8. Bagaimana anda menjelaskan, secara garis besar, pesan apa yang ingin anda sampaikan dalam setiap konten?

**PERTANYAAN ENCODER**

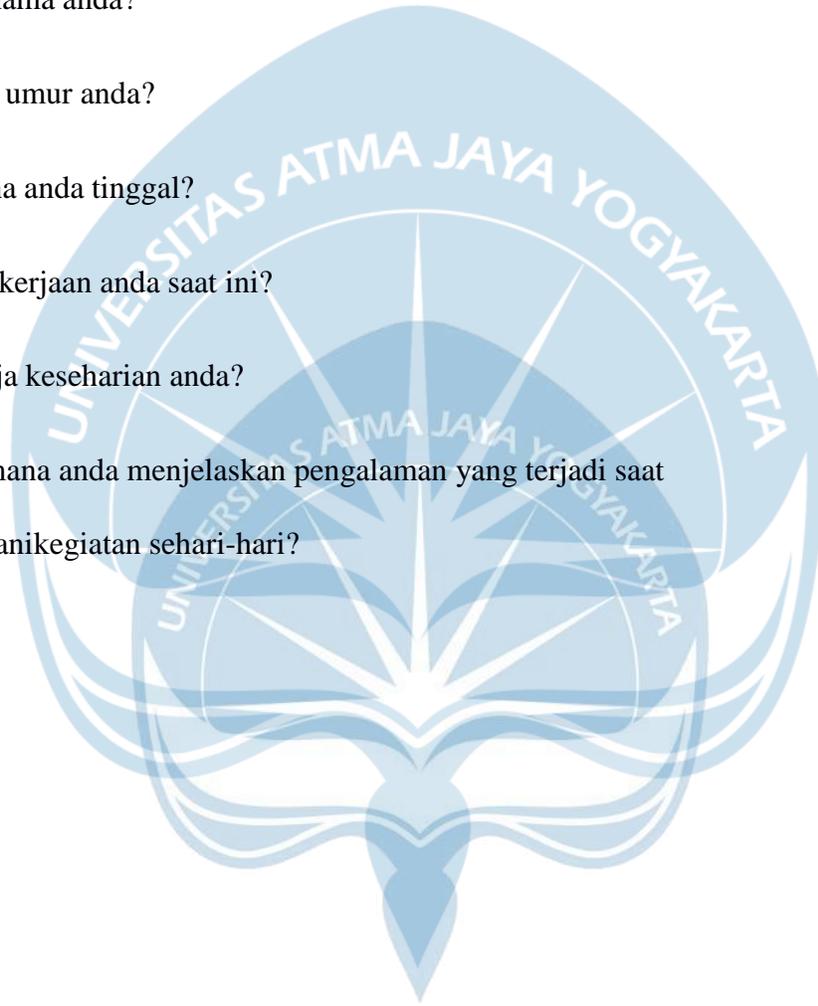
No.	TEORI	KONSEP	PERTANYAAN
1	<i>ENCODING- DECODING</i>	<i>FRAME OF KNOWLEDGE</i>	<p>Bagaimana menurut kreator mengenai fenomena begal yang terjadi?</p> <p>Bagaimana kamu dapat menjelaskan edukasi terkait begal?</p> <p>Bagaimana pendapat anda setelah mendapatkan edukasi tersebut dengan keadaan yang terjadi saat ini?</p> <p>Bagaimana pandangan lingkungan anda terhadap begal dan keadaan yang saat ini terjadi?</p>

		<p><i>RELATION OF RODUCTION</i></p>	<p>Bagaimana anda dapat menjelaskan pengalaman anda berkaitan dengan begal?</p> <p>Apakah kenalan atau kerabat pernah terkena begal? Bagaimana anda dapat menjelaskankondisinya?</p> <p>Pernahkah melihat kasus begal di media sosial? Bagaimana kamu menjelaskan apa yang dirasakan setelah mengetahui hal tersebut?</p>
		<p><i>TECHNICAL INFRASTRUCTURE</i></p>	<p>Media apa saja yang kamu gunakan untuk membantuproduksi video Tekotok?</p> <p>Bagaimana anda dapat menejlaskan unsur yang adadalam video?</p> <p>Apa media yang digunakan untuk menyebarkan kontenYoutube?</p>

2. HUMOR		<p>Bagaimana anda dapat menjelaskan inspirasi yang didapat untuk menulis humor?</p> <p>Mengapa memutuskan menggunakan unsur humor?</p> <p>Bagaimana anda dapat menjelaskan harapan anda kepada penonton saat melihat unsur humor dalam video?</p> <p>Bagaimana anda dapat menjelaskan hal yang ingin anda sampaikan melalui humor?</p>
3. SATIR		<p>Bagaimana kamu memaknai satir?</p> <p>Bagaimana anda dapat menjelaskan inspirasi yang didapat untuk menulis satir?</p> <p>Bagaimana anda dapat menjelaskan hal yang ingin anda sampaikan melalui satir?</p> <p>Bagaimana kamu menjelaskan pengalaman dari penonton saat memahami satir dalam video?</p>

Pertanyaan Pembuka

1. Siapa nama anda?
2. Berapa umur anda?
3. Di mana anda tinggal?
4. Apa pekerjaan anda saat ini?
5. Apa saja keseharian anda?
6. Bagaimana anda menjelaskan pengalaman yang terjadi saat menjalankan kegiatan sehari-hari?



Pertanyaan Decoder

No.	TEORI	KONSEP	PERTANYAAN
1	<i>ENCODING- DECODING</i>	<i>FRAME OF KNOWLEDGE</i>	<p>Dari mana dan kapan tahu mengenai Youtube Tekotok?</p> <p>Bagaimana kamu dapat menjelaskan makna yang ada dalam video Tekotok?</p> <p>Bagaimana kamu dapat mendeskripsikan hal pertama yang muncul dalam pikiranmu saat melihat video Tekotok?</p> <p>Bagaimana kamu menjelaskan pesan yang ada dalam video Tekotok?</p> <p>Apa saja hal yang kamu setuju dan tidak setuju dari maknada dalam video Tekotok?</p>

		<i>RELATION OF PRODUCTION</i>	<p>Jelaskan hal yang membuat kamu tertarik menonton video Tekotok?</p> <p>Apa yang kamu lakukan saat dan/atau setelah melihat video Tekotok?</p> <p>Bagaimana kamu menjelaskan apa yang dirasakan setelah melakukan hal tersebut?</p> <p>Media apa saja yang kamu gunakan untuk mengakses video Tekotok?</p>
		<i>TECHNICAL INFRASTRUCTURE</i>	<p>Media apa saja yang kamu gunakan untuk membantumemahami video Tekotok?</p> <p>Bagaimana kamu menjelaskan kebiasaanmu saat menonton video Tekotok?</p> <p>Apakah kamu mengikuti akun media sosial Tekotok?</p> <p>Apakah kamu pernah menonton video serupa dari kanal Youtube yang berbeda? Bagaimana tanggapanmu?</p>
2	. HUMOR		Bagaimana kamu memaknai humor dalam sebuah video?

			<p>Seberapa sering kamu menonton video humor di Youtube dan pada saat apa?</p> <p>Bagaimana kamu menjelaskan perasaanmu saat menonton video tersebut? Apakah hal tersebut juga dirasakan saat melihat video Tekotok?</p> <p>Bagaimana kamu menjelaskan makna yang ingin disampaikan oleh Tekotok melalui humornya?</p> <p>Bagaimana kamu menjelaskan apa yang kamu rasa dan pikirkan setelah dan/atau sata menonton video tersebut?</p>
--	--	--	---

3	. SATIR		<p>Bagaimana kamu memaknaisatir?</p> <p>Bagaimana kamu menjelaskan pengalamanmu sesudah menonton video satir? Apakah ada hal yang sama yang dirasakan saat menonton video Tekotok?</p> <p>Bagaimana kamu menjelaskan yang kamu rasakan saat menonton video Tekotok?</p> <p>Bagaimana kamu menjelaskan keberhasilan atau kegagalan Tekotok dalam membawakan satir di videonya?</p>
---	---------	--	---

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, B.S 2010. *Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. *Jurnal teknologi pendidikan* 10.1, 46-62(diakses 20 April 2022) dari <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- Barker, Chris. 2003. *Cultural Studies: Theory and Practices*, UK: Sage
- Corbuzier, Deddy. 2020. *Youtuber For Dummies*. Jakarta: Buana Ilmu Populer, (diakses 1 Agustus 2022) dari (<http://www.rakyatmembaca.com/2019/11/youtube-for-dummies-download-pdf-deddy.html>)
- Dhyaningrum, Ambhita., Nababan, M. R., dan Djatmika. 2016. *Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualita Terjemahan Kalimat yang Me Man Who Climbed Out of the Window and Dissapeared*. *Journal of Linguistic*, Vol.1, November, Universitas Sebelas Maret. (diakses 11 Maret 2022) dari ([ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN KALIMAT YANG MENGANDUNG UNGKAPAN SATIRE DALAM NOVEL THE 100-YEAR-OLD MAN WHO CLIMBED OUT OF THE WINDOW AND DISSAPEARED](#) | Dhyaningrum | PRASASTI: Journal Linguistics (uns.ac.id))

- Edhi, Narendra A. 2020. *Gaya Bahasa Satire dalam Film Ist Wieder Da Karya David Wnendt*. Jurnal Identitaet, Vol. 09 (Diakses 10 Desember 2022) dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/37064>
- Ferdiandyah, M.A. 2020. *Analisis Resepsi Satire pada Konten Atta Halilintar dalam Video Majelis Lucu Indonesia Segmen Debat Kusir #4: AttaHalilintar Tidak Bersalah!!!*. Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Hall, S et al. 2005. *Culture, Media, and Language*. New York: Routledge.
- Hadi, Ido Prijana. 2021. *Penelitian Mediam Kualitatif*. Depok: Rajawali Press.
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Huda, D.P.A. 2017. *Motivasi Penggunaan Emoji pada Whatsapp dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan*. Jurnal Universitas Sebelas Maret, Vol. 1 (diakses 11 April 2022) dari [http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL\\_D%200212033\\_DIAN%20PATRIA%20ALAN%20HUDA.pdf](http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL_D%200212033_DIAN%20PATRIA%20ALAN%20HUDA.pdf)
- Keraf, Gyors. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mcquail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Meyer, John. C. 2015. *Undersatnding Humor Through Communication*. London: Lexington Books.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Meotodlogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulla, Ahmad. S, 2017. *Biography and Major Theories of Stuart Hall*. United State: University of Oregon. (diakses 10 Maret 2022) dari ([\(PDF\) Stuart Hall: biography, major theories and ideas, projects and activities, criticism, and list of major publications in APA style | Ahmad Mulla - Academia.edu](#)).
- Munir. 2012. *Multimedia, Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. (diakses 13 Maret 2022) dari ([Animasi 2D - Partono Soenyoto - Google Buku](#))
- Muqsith, M. A. 2022. *Pesan Politik di Media Sosial Twitter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing (diakses 14 Februari 2023).
- Ozba, Tugba. 2017. *Stuart Hall's Communication Theory and an Enquiry of a Contemporary Cultural Text: The Black Mirror*. (diakses 10 Maret 2022) dari ([\(99+\) Stuart Hall's Communication Theory and an Enquiry of a Contemporary Cultural Text: The Black Mirror | Tuğba Özcan - Academia.edu](#))
- Olaniyan, M.E. 2015. *The Effectiveness of Satie as a dramatic tool for societal of*

*Anansew Examined*. European Journal of Research and Refelction Art and Humanities. Vol 3.

Paramita, Astridya & Kristiana, Lusi. 2013. *Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, Vol.16, April, pp 117-127. (diakses 24 Maret 2022) dari ([Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif | Paramita | Buletin Penelitian Sistem Kesehatan \(kemkes.go.id\)](#))

Pratiwi, Nuning. I. 2017. *Penggunaan Media Video Call dalam Teknolgi Komunikasi*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosia*, Vol.10. (diakses 20 April 2022) dari <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219>

Ramley, Dirk. 2017. *The Neuroscience of Multimodal Persuasive Messages*. New York: Routledge, (diakses 1 Agustus 2022) dari ([https://www.researchgate.net/publication/318583878\\_The\\_Neuroscience\\_of\\_Multimodal\\_Persuasive\\_Messages\\_Persuading\\_the\\_Brain](https://www.researchgate.net/publication/318583878_The_Neuroscience_of_Multimodal_Persuasive_Messages_Persuading_the_Brain))

Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, Januari, pp. 81-95. (diakses 24 Maret 2022) dari ([\(PDF\) ANALISIS DATA KUALITATIF \(researchgate.net\)](#))

Ross, Sven. 2011. *The Encoding/Decoding Model Revisted*. Annual Meeting of the International Communication Association. Boston, USA. (diakses 10 Maret 2022) dari ([\(PDF\) THE ENCODING/DECODING MODEL REVISITED](#))

[researchgate.net](https://www.researchgate.net)).

Rustan, A.S & Hakki, N. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sleman:Deepublish.

Sahlin, Doug & Botello, Chris. 2007. *Youtube For Dummies*. Hoboken: Wiley

Publishing, (diakses 1 Agustus 2022) dari

[https://ayomenulisfisip.files.wordpress.com/2018/02/youtube\\_for\\_dummies.pdf](https://ayomenulisfisip.files.wordpress.com/2018/02/youtube_for_dummies.pdf)).

Singh, Raj Kishor. 2012. *Humor, Irony, and Stire in Literature*. InternationalJournal of

English and Literature, Vol. 3, Oktober, hal: 65-72, Tribhuvan University.

Soenyoto, Partono. 2017. *Animasi 2D*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.(diakses

13Maret 2022) dari ([Animasi 2D - Partono Soenyoto – GoogleBuku](#)).

Sugiantomas, Aan., Jaelani, A. J., dan Supriatna, A. N. 2017. *Jurnal Pendidikan*

Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 10, Maret, UniversitasKuningan.

Suherman, Ansar. 2020. *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Sleman:Deepublish.

Ugolini, Paola. 2016. *Satire*. Switzerland: Springer International Publishing. (diakses

11 Maret 2022) dari ([\(PDF\) Satirical Forms and Strategies in Joe Ushie's](#)

[Popular Stand and Rome Aboh's A Torrent of Terror](#) [researchgate.net](https://www.researchgate.net))

Ukeme, Samuel E., & Orhero, Mathias I. 2019. *Abrfaka Humanitis Review*, Vol. 9,

pp. 137-152. (diakses 11 Maret 2022) dari ([\(PDF\) Satirical Forms and](#)

[Strategies in Joe Ushie's Popular Stand and Rome Aboh's A Torrent of Terror](#)

[researchgate.net](https://www.researchgate.net)).

Vanichvasin, Patchara. 2020. Effects of Visual Communication on Memory Enhancement of Thai Undergraduate Students, Kasetsart Uni. Higher Education Studies, Vol. 11, (diakses 31 Juli 2022) dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1288746.pdf>

Wahid, Hasan Soleh. 2021. *A Tool Kit for Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi & Jurnal) Plus Analisis Data*. Yogyakarta: Q-Media.

Widodo, Karina.L.P & Faridah, Hana. 2020. Analisis Kasus Begal Sepeda Motor di Kota Kendari. Jurnal Panorama Hukum (diakses 30 Juli 2022) dari <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jph/article/view/6227/3384>

## Internet

Kamus. KBBI daring. Diakses 22Maret 2022, dari <https://kbbi.web.id/animasi.html>

Kemp, Simon. 2022. *Digital 2022: Indonesia*. (diakses 22 Maret 2022) dari ([Digital 2022: Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights](#))

Merriam Webster Dictionary. (diakses 10maret 2022), dari [Reception Definition & Meaning - Merriam-Webster](#)

Nox Influencer Tekotok. (diakses 22 Maret 2022) dari ([Top 100 YouTubers Film & Animasi Terbanyak Disubscribed di Indonesia - NoxInfluencer](#))

Nox Influencer Rifirdus. (diakses 31 Juli 2022) dari (<https://id.noxinfluencer.com/youtube/channel/UCwScSUY6fvVOJr-ogGGmb1A?tab=videos>)

Nox Influencer Santoon TV. (diakses 31 Juli 2022) dari (<https://id.noxinfluencer.com/youtube/channel/UCZxodaZu876dShOF116aNUA?tab=videos>).

Social Blade. (diakses 22 Maret 2022) dari ([Tekotok's YouTube Stats](#)  
[\(Summary Profile\) - Social Blade Stats](#))

Subtimele, Silvia E. (diakses 10 Desember 2022) dari  
(<https://hot.liputan6.com/read/5062908/humor-adalah-sesuatu-yang-lucu-pahami-konteks-dan-jenisnya>)

Tekotok *Channel*. Tersedia dalam <https://www.youtube.com/c/Tekotok>

Tribun News. Sosok dibalik Animasi Tekotok Official. (diakses 20 Juli 2022) dari  
(<https://www.youtube.com/watch?v=6D5c9tNSFaY>)

Youtube. (diakses 31 Juli 2022) dari <https://socialimpact.youtube.com/intl/id/about/>

## LAMPIRAN

### **PENELITIAN RESEPSI PENONTON TERHADAP PESAN SATIR HUMOR DALAM VIDEO ANIMASI *YOUTUBE* TEKOTOK**

(segmen: video begal 2022)

#### **LEMBAR PERSETUJUAN**

Saya \_\_\_\_\_ setuju untuk berpartisipasi dalam FGD yang diselenggarakan oleh Elisabeth Rena dalam rangka penelitian kualitatif dengan topik "resepsi penonton terhadap pesan satir humor dalam video animasi youtube Tekotok dalam segemen video begal tahun 2022).

Saya telah membaca atau dibacakan informasi mengenai penelitian ini dan dengan demikian, saya telah memahami isi informasi tersebut, Saya memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan setiap pertanyaan dijawab dengan memuaskan. Saya menyetujui secara sukarela untuk menjadi peserta dalam penelitian ini.

Nama partisipan:

Tanda tangan

\_\_\_\_\_

Tanggal : \_\_\_\_\_ / \_\_\_\_\_ / \_\_\_\_\_

## TRANSKRIP WAWANCARA

P : Peneliti

MAD : Narasumber 1

DLG : Narasumber 2

MCR : Narasumber 3

CDL : Narasumber 4

CP : Narasumber 5

P : “Halo teman-teman! Makasih yaaa, sudah datang dan menyempatkan waktu kalian untuk mengikuti *forum group discussion*/FGD guna melengkapi data skripsiku tentang pemaknaan teman-teman terhadap humor dan satir dari kanal Youtube Tekotok. Aku Elisabeth Rena, mahasiswi Ilmu Komunikasi di Atma Jogja, yang akan memandu diskusi kita sekaligus jadi penanya ya hehe. Sebelum kita mulai, di *room* ini kan enam orang yaa, termasuk aku. Jadi, kita kenalan satu-persatu dulu yaa. Nanti, teman-teman bisa nyebutin hal-hal seperti mulai dari sebutin nama, umur berapa, terus tinggalnya di mana, kegiatannya sehari-hari apa aja. Bisa dimulai dari Mas MAD dulu. Hai, kak! Bisa kenalan dulu dong!”

MAD : “Oke... Halo, teman-teman. Kenalin namaku MAD. Aku sekarang umurnya 23 tahun dan aku juga alumni Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Lulusnya baru tahun 2020 kemarin, sih. Aku juga masih tinggal di kos di daerah Babarsari. Kalau aslinya sih aku dari Pontianak. Sekarang aku kegiatan sehari-harinya yaa, bisa dibilang kerja lah. Bahasanya *freelancer* kali ya. Dan yaa, aku juga masih suka main ke kampus, masih aktif di acara komunitas di kampus juga, main-main ke tempat dulu aku jadi *student staff*. Yaa kegiatan *basic* untuk mencari ketenangan sementara aja, sih. Dari pekerjaan *freelancer* gitu.”

P : “Ooo, udah kerja ya ini berarti, Kak? Kalau boleh tau, *freelance*-nya di bidang apa ini?”

MAD : “Tentu aja sama kaya bidang kuliahku dulu. Bidang IT.”

P : “Wow menarik, nih. Bekerja sesuai *passion*, ya kak. Hehehe. Terus selain kerja dan main ke kampus, ikut acara-acara komunitas di kampus juga, ada kegiatan apa lagi tu, kak?”

MAD : “Aku sih biasanya di kos aja kalau emang ngga ada kegiatan lain di kampus gitu. Kalau keluar paling cari makan aja, terus nongkrong sama teman-teman. Kebetulan aku juga suka cari kuliner yang baru buka di Jogja. ,tapi sejujurnya aku tu emang hidupnya lebih banyak di luar. Kalau di kos terus bisa ngga ada

kehidupan aku. Pasti ada aja aku ke kos teman atau nanti *nyamper* siapa gitu.”

P : “Wihhh, bisa jadi the Next Nex Carlos, nih. Oke. Terus kak, biasanya kalau pergi- pergi gitu biasanya naik apa dan pulangnye paling malam jam berapa? Kan banyak tuh kos-kosan yang jam 10 malam, yaa. Yang ditutup gerbangnya?”

MAD : “Wahh, belum berani lah kalau kaya Nex Carlos hahaha. Emmm, kalau pergi- pergi tentunya aku naik motor. Kadang juga boncengan sama teman komunitas ,tapi lebih sering naik motor sendirian. Biasanya kalau boncengan itu kalau ditawarkan, atau pas hujan, atau yaa pas aku lagi malas manasin motor. Kalau pergi-pergi juga ngga sampai malam pulangnye. Paling jam 10 itu udah paling malam buatku. Untungnye, kosku ngga ada palang gitu, sih. Jadi, jam berapa aja bisa pulang. Cuma ya itu, aku udah di kos jam 10 malam.”

P : “Wahh, ambil jam mepet ya haha. Kalau misalnya balik jam segitu, kira-kira apa sih yang Mas MAD rasakan? Ada ketakutan ngga di jalan?”

MAD : “Hmm, ketakutan tu pasti ada. Karena aku berjalan di tempat yang banyak orang *random*. Apalagi di babarsari kan sering ada kerusuhan. Terus sering juga aku dengar soal begal ya di Jogja. Itu sih yang aku takutkan. Amit- amitnye aku ketemu mereka.”

P : “Oke.. Berarti Mas MAD tahu ya soal begal atau *klithih* ya kalau di sini nyebutnye, itu juga mrak banget kejadian di titik tertentu pada malam hari.

Nah, apakah pemberitaan itu membuat diri kamu merasa ngga nyaman dan aman gitu? Dan mungkin, apa yang kamu harapkan untuk fenomena seperti itu di jalan?”

MAD : “Ohh, so pasti itu. Ke mana-mana jadi lebih sering ngecek spion. Walau di babarsari jam segitu masih rame ya. Anak kos masih pada keluar, mungkin yang baru kuliah juga baru pada balik UKM. Tapi, tetap ngerasa ngga nyaman sih. Apalagi selalu ngga ada pemberitaan lebih lanjut soal penanganan begal atau kerusuhan itu. Satu hal yang pasti, yang aku harapkan adalah tindakan dari polisi ya mungkin untuk *sweeping* atau pasang CCTV di titik yang rawan. Jadi seengganya bisa diproses sih. Soalnya bener-bener resah, *njir*. Serba salah mau pulang lebih sore ya nanti gabut, mau pulang malam kok takut. Jadi nambah pikiran aja. Mamaku sampai ngingetin terus buat hati-hati. Malah ikutan panik juga aku haha.”

P : Iya ya.. Liat ke spion ada yang mendekat aja bikin parno. Terus kalau udah sampai di kos, ada hal yang suka dilakukan ngga, kak?”

MAD : “Aku kalau di kos tuh, ini sebenarnya untuk selingan kegiatan atau mungkin ritual mengakhiri hari kali ya haha. Aku suka banget nonton video-video gitu. Suka dalam konteks ya memang senang dan kebiasaan. Biasanya video lucu, sih. Sehari-hari kan capek ya. Walau banyak di kos aja hahaha. Tapi tetap aja, aku butuh asupan humor yang bisa bikin aku ketawa gitu. *Fresh* lagi badan.”

P : “Karena hidup harus punya banyak rasa ya, Kak. Hahaha. Anyway, Mas MAD ini suka nonton tipe video humor yang seperti apa sih?”

MAD : “Kalau aku tu suka nonton apapun yang penting bisa bikin aku ketawa. Minimal menggelitik. Mungkin satir gitu ya. *Satire comedy, black comedy, high comedy*, parodi, humor yang sesuai sama situasi atau berhubungan dengan *daily life* seseorang. Gitu sih. Nonton humor yang aku sebutkan tadi ya, selain emang menghibur, itu bisa jadi ajang buatku untuk berpikir dan refleksi diri dan lingkungan sekitar.”

P : “Menarik. Diantara yang disebut itu, ada ngga tipe komedi atau humor ya, yang sering ditonton?”

MAD : “Sebenarnya masih banyak yang belum ku sebut, tapi aku lebih sering dan lebih suka nonton *satire comedy/humor* sih. Karena biasanya bahasanya lebih *relate*. Dan apa ya, lebih menarik aja kalau humornya itu disatukan dengan satir. Pengn tahu juga, biasanya tuh apa-apa aja sih yang disindir dan sejauh apa menyindirnya. Apakah bisa membuatku puas karena videonya bisa menyentil keresahanku.”

P : “Oke. Apakah karena Mas MAD ini mengalami keresahan akan hal yang ngga enak kalau pulang malam, jadinya mendorong Mas MAD ini untuk menonton konten satir lebih lanjut?”

MAD : “Oh, iya tentu. Aku juga jadi pengen tau sih, siapa aja yang punya keresahan kayak aku.”

P : “Kalau Youtube Tekotok? Mas MAD pernah tau, atau lihat gitu? Atau malah sering nih? Mungkin bisa sekalian sertakan, gimana menurut Mas MAD terhadap konten-konten Youtubanya Tekotok?”

MAD : “Wah tau banget dong aku. Itu tontonan ku tiap hari. Aku malah suka *running* videonya biar terasa lebih seru gitu. Yah, menurutku ya. Tekotok ini merupakan salah satu youtube yang unik dan bisa jadi tempat untuk melihat kehidupan di sekitarku. Poin *plus* untukku adalah dia menggunakan humor dan satir yang dikemas dengan bahasanya yang dekat. Ngga berat gitu loh.”

P : “Wow, menarik banget. Ternyata udah jadi langganannya Tekotok ya. Oke, coba kita balik lagi ke topik begal ya. Kan tadi kamu bilang kalau pulang malem jadi resah, kepikiran sana sini, karena takut akan bertemu begal dan semacamnya ya. Nah, pernah ngga kamu nonton video Tekotok yang tentang Begal?”

MAD : “Ohh, iya tau aku. Kalau ngga salah itu ada 2 konten ya. Nonton aku.”

P : “Betul banget. Nah, gimana sih menurut kamu soal konten itu? Berdasarkan apa yang kamu lihat dan yang kamu alami.”

MAD : “Kalau menurutku, satir atau sindirannya benar-benar masuk dan bisa

menyinggung beberapa oknum yang bukan lagi mungkin, tapi benar-benar merugikan banyak orang. Terutama merugikan dalam hal nyawa, bukan Cuma harta gono gini. *Relate* banget sih yang diangkat, karena aku juga jadi kepikiran sama kasus itu. Aku ngga ngalamin sendir, tapi itu jadi kekhawatiranku juga. Kayak apa yang ku bilang tadi. Aku jadi serba salah buat pergi ke mana-mana. Ditambah agak khawatir juga kalau ada teman atau keluarga yang mengalami. Tapi aku nangkepnya bisa ada 2 pesan tersirat yang mau disampaikan Tekotok selain kritikan ke pihak yang berwenang, tapi ada juga *unpopular message* kalau kita tetap harus jaga diri semaksimal mungkin. Mau gimanapun keadaan, tetap jaga diri itu lebih penting. Lakukan aja semaksimal mungkin. Tapi ya tetep aja. Aku sebagai pengguna jalan pengen dikasih pengayoman karena ngga tenang banget woyy kalau pulng malam. Terus, Tekotok juga kayak kesel gitu ngeliat kelakuan pihak berwenang yang selalu punya alasan untuk membela pembegal. Entah alasan keluarga, ekonomi, dan lain sebagainya. Padahal kita-kita yang di jalan ketar-ketir.”

P : Woww. Lngkap sekali. Oke deh, kita lanjut dulu deh, ya. Boleh ke Kak DLG. Silahkan menyebutkan dari nama sampai kegiatan sehari-harinya.”

DLG : “Wiihh, okee. Haii! Perkenalkan aku DLG. Aku sekarang masih jadi mahasiswa yang berumur 22 tahun. Kebetulan udah tingkat akhir, sih hehe. Di Atma Jaya Yogyakarta. Emm, aku aslinya dari Pontianak juga dan domisili sekarang itu... aku ngekos di Kledokan 3. Cari yang dekat-dekat kampus aja, akses ke mana-mana ga sulit. Sehari-hari aku ngapain aja yaaa?? Hahaha.

Maklum ya mahasiswa agak tua. Jadi yaa.. paling Cuma kegiatan kecil sih kayak ke kampus buat ngerjain tugas-tugas, belanja bulanan atau harian ke *supermarket*, dan pergi sama temen gitu. Nongkrong, ngame. Sisanya ya habiskan aja waktu di kos sambil gambar atau liat *k-drama* atau *j-drama*. Malah kok kayanya aku lebih sering di kos dari pada keluar haha.”

P : “Berarti bisa dibilang kamu kalau pergi-pergi yang sesuai sama kebutuhan aja ya? Maksudnya ngga ada mobiltas yang tinggi gitu. Hmm, kalau pulang dari aktivitas biasanya jam berapa?”

DLG : “Kalau pergi itu paling malam jam 10 malam,sih.. Kayanya dibawa sama kebiasaan di kosku dulu yang gangnya tuh bakalan ditutup jam 10/11 malam gitu. Jadi, ya paling malam emang baliknya jam 10. Di sisi lain, aku juga ke mana-mana bawa motor sendiri. Yaa, biar aman aja lah kalau pulang ngga terlalu malam juga. ,tapi ngga jarang juga aku dijemput teman kalau mau main bareng. Kalau sama teman, aku pulang ke kos jadi lebih sore. Kemungkinan jam 8 malam udah di kos.”

P : “Ehh? Sempat pindah kos *to*?”

DLG : “Iyaa.. Aku udah dua kali pindah. Kemarin waktu pandemi aku *cabut* kosnya terus kemarin cari kos lagi di bulan Agustus atau September tahun ini.”

P : “Oohh.. Kalau pulang malam gitu, di lingkungan kos masih rame atau ngga?”

DLG : “Kalau kos yang sekarang mah rame. Ada cafe sama angkringan juga. Tergantung nanti mau lewat jalan yang mana.”

P : “Oke.. Kalau rame gitu, tetap ada rasa gimnaa gitu ngga kalau balik malem?”

DLG : “Rasa ngga aman dan nyaman sih. Sebenarnya yang ramai itu wilayah kosku.. Nah, jalanan dekat kos aku itu yang lumayan gelap dan terang kalau warungnya masih pada buka. Kadang emang suka deg-degan kalau lewat situ. Takut banget kalau ketemu orang jahat. Apalagi cukup sering ya ada kerusuhan dan baru-baru ini aku dengar ada begal di wilayah jakal itu. Gilaa jakal yang rame aja ada begal, gmana di kosku. Pas ada kerusuhan itu kan pas banget dekat kos, yahh jadi makin parno aja kalau keluar. Kalau ngga ada temannya, aku ngga mau pergi. Mungkin karena itu ya, aku kalau naik motor agak ngebut kalau udah malam. Takut kalau tiba-tiba ada yang mendekat. Ditambah tiap ada berita kerusuhan atau begal gitu jadi kepikiran seperti apa yang harus dihindari. Tapi *boro-boro* ya, penerangan aja kurang diperhatikan.”

P : “Wah, bahkan di lingkungan yang padat penduduk aja masih ada arasa ngga aman yaa.. *Okaayy*.. Terus kalau udah di kos, biasanya kamu ngapain lagi? Cutakidur? Cuci tangan kaki tidur. Hehehe”

DLG : “Hahahaha. Ngga lah. Aku biasanya selain nonton drama di aplikasi *streaming*, ya aku juga nonton video lucu di medsos kayak Instagram, Tiktok, Youtube. Sebenarnya aku lebih suka video yang lucu-lucu gitu sih. Karena walaupun seharian di kos itu juga menyerap banyak tenaga jadi, pengen aja nonton yang bisa buat gigi kering. Kalau ngga lihat youtube, aku liat drama yang genrenya komedi. Atau sekedar video komedi dengan genre kayak Mas MAD tadi itu. Selain itu, aku juga suka nonton *beauty vlog*, *mukbang*. Itu adalah jenis video lainnya yang juga bisa bikin aku *charge* energi. Karena pada dasarnya, aku butuh menonton sesuatu yang membuatku merasa tenang. Yang *claming* gitu. Kalau udah ketawa atau minimal senyum deh, rasanya kayak bisa istirahat sebentar. Sebenarnya, itu juga alibi karena aku kurang suka nonton yang horor atau bikin aku takut di kos sendirian.”

P : “Wahh, ternyata berdiam di kos juga bikin capek pikiran ya hahaha. Tapi bisa ngga kamu kasih contoh video komedi yang seperti apa yang sering banget atau yang kamu sukai?”

DLG : “Hmmm video yang ngga hanya lucu sih, tapi video yang lucunya itu ada nyindir-nyindirnya. Ya itu juga karena makin ke sini, aku makin ngerasa banyak keresahan kan. Apalagi ada perasaan ngga nyaman saat harus pergi malam-malam di dekat kosku. Kayak aku tu pengen ngeliat video orang lain yang punya keresahan tersendiri, ngga harus sama denganku. Kayak hiburan tersendiri untukku. *I feel you bro.*”

P : “Ooohh. Oke, lanjut. Apakah kamu tau ada animasi yang namanya Tekotok? Dan apakah Tekotok itu juga termasuk salah satu video dengan genre yang kamu sukai atau gimana?”

DLG : “Iyaa, aku tau. Nonton juga kok. Ngga sering sih, tapi nonton. Yaa, kayak Tekotok itu yang ku bilang ‘menertawakan hal ironis’. Jadi, kalau ditanya masuk ke kategori yang aku suka atau ngga, jawabannya pasti masuk. Apalagi itu ada sindir menyindir yang terjadi di sekitarku. Jadinya makin banyak deh yang bisa ku tertawakan haha.”

P : “Hahaha. Kalau untuk konten begal dari Tekotok? Ada 2 ya itu kontennya. Apakah sudah pernah menonton? Kan mungkin sebuah kebetulan ya. Kamu tadi cerita sekarang tinggal di daerah yang punya jalanan yang gelap terus pernah ada tindakan kejahatan di daerah sana. Gimana sih menurutmu soal konten itu?”

DLG : “Menurutku ya konten itu buat nyindir perilaku pihak berwajib dalam menangani kasus begal itu. Aku mengerti kalau dia sedang menyindir pihak berwajib tertentu yang selalu tidak punya solusi untuk menyelesaikan masalah, terutama untuk masalah begal. Seharusnya sindiran itu sampai dan aku yakin akan ada perubahan sih. Masyarakat jadi lebih *aware*, terus memungkinkan juga adanya diskusi, nah itu bisa jadi peluang untuk mereka-mereka ini yang ngga ada solusi buat melihat gimana sebenarnya aspirasi rakyat itu. Kayak apa yang aku bilang tadi. Seandainya

ada lampu yang bisa meminimalisir kejadian kejahatan, aku akan merasa lebih aman kalau jalan sendiriann sih. Terus, aku juga menangkap kalau Tekotok berusaha menyentil departemen yaa *let's say* departemen sosial atau komisi ham, perlindungan anak gitu-gitu, supaya cobalah menengok ke keluarga yang mungkin bisa jadi bibit begal. Istilahnya, cari dulu akarnya gitu. Ya, anggap saja untuk bantu polisi. Setauku, juga yang ngelakuin tu banyak anak kecil kan. Harus diketahui tuh, anak itu belajar begal dari mana. Tapi intinya, coyy itu video benar-benar mendeskripsikan pertanyaan yang sering ku bayangkan setiap mau pulang malam.”

P : “Wahh oke deh. Semogaaa ada pihak yang mendengar dan tergerak yaaa.. Oke kalau gitu, setelahnya boleh nih mbak MCR yang memperkenalkan diri.”

MCR : “Haiii! Akhirnyaaa, sampai di aku juga. Halo teman-teman, namaku MCR. Aku asli Jogja dan tinggal di Jogja juga. Masih sama keluarga juga. Aku umurnya 22 tahun. Sekarang ini, aku sedang merintis agensi kecil-kecilan gitu bareng sama 2 teman aku. Jadi, karena aku di agensi itu posisinya sebagai penentu strategi penjualan dari klien yaa, aku kerjanya cari pembelajaran gitu di medsos, inspirasi yang bisa di ATM lah yaa bahasanya. Terus selain itu, buat kegiatan lainnya yaa Cuma kegiatan kecil sih seperti kegiatan di gereja, main sama teman. Kebetulan juga aku kaya punya *basecamp* gitu sama anak- anak jadi, sering banget main ke sana. Terus... Belanja-belanja di *mall*, *mini market*, cari makan di luar bareng teman-teman juga. *Anyway*, yang ku lakuin pokoknya demi *motto* YOLO.

P : “Woww. Agensi apa tuh mbak kalau boleh tau?”

MCR : “Agensi yang geraknya tuh dibidang *social media design and marketing* gitu.. Biasanya nanti ada klien-klien yang datang, minta tolong untuk dibuatkan *design feed* Instagram atau Cuma sekedar buatin konsep- konsepnya.”

P : “Menarik yaa. Kerjaannya bisa ketemu orang terus dan selalu *surfing* di media sosial. Terus mbak, selain kegiatan yangb tadi udah disebutin, ada lagi ngga?”

MCR : “Ohh iya, aku lupa bilang. Aku juga pergi *meeting* sama klien dan ada *photo shoot* produk klien. Pokoknya berhubungan sama kerjaan aku gitu lah hehe. Lainnya yaa, kalau emang ngga lagi ada klien, selain cari cari ide gitu di medsos, aku suka liat video atau film gitu sih. Soalnya *jujurly* banget, aku manusia yang *nocturnal* haha. Belum afdol kalau ngga tidur lebih pagi dan sambil nunggu ngantuk juga makanya nonton-nonton itu.”

P : “Genre apa tuh, Mbak? *Romance*?”

MCR : “Ngga lah. Aku kurang suka itu. Sukanya liat yang bisa bikin dari cekikikan sampai bener-bener ngakak *braok ngono lho*. Kan agak melelahkan yaa, otaknya dipaksa buat cari ide teruss. Jadi, pelarianku selain ketemu teman atau jalan-jalan yaa liat video gitu-gitu.”

P : “Kira-kira, video humor yang suka kamu tonton itu humor yang seperti apa?”

MCR : “Seperti apa ya... Ya humor, lucu gitu. Pokoknya hal yang bikin ketawa. Kayak kalau nonton *stand up comedy* itu. Atau youtubena siapa nanti yang lucu. Drakor-drakor gitu. Atau video nyindir orang. Yang penting aku ketawa dah..”

P : “Aaa iyaa. *Stand up comedy*, sitkom.”

MCR : “Haa itu. Yang suka bawa keresahan pribadi atau orang yang menceritakan kebodohnya sendiri di *daily life*nya dia. Yaa masuk lah walau emang harus pilih-pilih acara.”

P : “Oke, kalau untuk pergi-pergi gitu gimana? Maksudnya kaya mobilitasnya, terus pulangnyanya gitu jam berapa?”

MCR : “Kalau pergi-pergi tentu aku naik motor ,tapi aku lebih sering di boncengin sih hehehe. Apalagi kalau mau ke rumah temenku, aku dijemout gitu. Kalau sampai jam berapanya.. Hmm gimana ya haha. Aku malu e ngomongnya. Yaaa, pokoknya dini hari gitu pulangnyanya. Jam 1/2 dini hari gitu.”

P : “Wihh, itu kalau pas bawa motor sendiri, ada yang nemenin , Mbak? Atau *teges* sendirian gitu?”

MCR : “Tergantung situasi kondisi, sih. Kalau aku mampu sendiri ya aku pulang sendiri. Kalau ngga, nanti kaya diikutin gitu sama siapa gitu yang ku minta tolongin. Cuma berhubung lebih sering dibonceng jadi, yaa tetap dianter sampai rumah.”

P : “Wahh emang serem banget, sih. Kalau pulang malam terus sendirian gitu. Emang paling aman minta ditemenin sama orang lain. Semoga Selalu aman, yaa kak MCR. Tapi pernah ngga sih mengalami hal yang mendebarkan gitu di jalan karena pulang *e* jam segitu? Karena tadi 2 teman kita kan pulangnya jam 10. Jam yang masih belum terlalu malam, ya.”

MCR : “Pernah haha. Paling sering tu ada perasaan ngga enak karena ngerasa diikutin sama orang. Apalagi jalanan kalau udah lebih dari jam 11 kan suka gelap banget. Orang-orang udah pada *bobok* jadi, *malah* makin sepijalanannya.”

P : “Terus gimana dong kalau ada perasaan diikutin gitu?”

MCR : “Rasanya dituntut harus Mau ga mau *mlipir* ke tempat yang aku tau jalan tembusannya atau ngebut sekalian. Kalau dianya ikut ngebut, kan berarti *fix* ngikutin ya. Kalau aku ngga panik, aku belok secara mendadak atau berhenti. Kalau panik, yaudah ngebut terus sampai ke tempat yang agak lebih terang. Kadang aku sampai rela muter biar jalanannya ngga begitu gelap banget. Aku tu sebenarnya agak heran. Jalan rumahku itu adalah jalan penghubung antara

*ring road* sama jalan antar kabupaten gitu. Kok bisa bisanyaaa jalanan gelap banget. Memancing adanya kejahatan juga sih jadinya. Karena aku kalau pulang malam pasti karena ada acara. Malah jadi serem lewatnya. Agak PR juga harus muter tuh. Nyusahin juga ya haha. Bentuk keresahanku nih, kalau aku ada acara yang lebih malam lagi, terus *ndilalah* ketemu *wong jahat*, siapa yang bakalan *nyonangi*?

P : “Wahh, terus apakah kamu jadi suka nontonin info” soal begal gitu?”

MCR : “Info sih iya, tapi lebih cari konten yang nyindir kinerja mereka ya.. Aku tu juga sekaligus agak kesel ya, karena ngga ada usaha untuk melindungi dari kejahatan begal gitu lho. Padahal banyak yang udah protes tapi yaa tetep aja adaaa terus kejadian.”

P : “Wah, iya iya. serem juga ya kalau pas pulang sendiri pas jam segitu juga. Kalau harus naik motor sendiri, apakah pulang jam 1/2juga?”MCR : “Iyaa hehe. Tapi ya itu tadi, aku ditemani nanti pulangnyaaa.”

P : “Berani yaa, Mbak MCR ini. Oh iya, tadi kan kamu bilang kalau suka lihat film yang bikin kamu ketawa ya. Ada lagi ngga yang kamu suka tonton?”

MCR : “Yaa, paling sering nonton yang bikin ketawa, sih. Bahkan drakor yang ku tonton aja lebih kebanyakan komedinya dari pada *romancenya*.”

P : “Berarti untuk tontonan lain kayak horor, *adventure*, *action* gitu ngga ya?”

MCR : “Kurang suka , sih. Kadang kalau nonton itu habis capek kerja kok malah bikin tambah pusing haha.”

P : “Kalau kita ngomongin soal Tekotok, Mbak MCR pernah menonton? Terus apa yang bisa kamu lihat dari Tekotok?”

MCR : “Tekotok? Tau donggg. Itu animasinya sering banget muncul di beranku. Mau di IG, Tiktok, Youtube. Kalau menurutku, itu sebenarnya tipikal video yang aku cari. Durasi ngga panjang tapi lucu dan ada bobotnya. Aku kadang masih suka agak was-was karena Tekotok tu pakai satir, menyindir gitu ya, dan itu nyindir orang yang cukup spesifik. Dan hal yang diangkat juga yang tipikal *slice of life*. *Relate* aja. Aku *enjoy* banget, bahkan ada beberapa video yang sebenarnya nyindir perilikuku, tapi aku ngga baper. Malah ikut ketawa hahaha.”

P : “Oke. Kalau untuk tayangan 2 video humor satir yang tentang begal di Tekotok? Udah pernah nonton juga ya? Kamu ngerasa tambah *relate* ga sih dengankonten itu?”

MCR : “Iyaaa dongg. Tepat sasaran ya *ges* ya. Sesuai sama apa yang aku keluhkan. Aku nangkepnya di konten itu ya sindiran dan selalu sindiran dan mereka tuh membantu untuk menumbuhkan pemikiran kritis dari masyarakat Indonesia soal kerjanya polisi, ya ngajak kita buat peduli sama keamanan diri kita juga. Ngga ada unsur menjatuhkan kalau menurutku. Hal ini juga sama untuk

pengangkatan begal sebagai topik videonya Tekotok. Pokoknya itu *the best* banget karena suaraku tersampaikan hahaha. Hebatnya, mereka bisa mengubah sindiran yang berasal dari keresahan mereka, hal yang bikin gemas itu jadi komedi. Sama kaya konten yang satu lagi itu ya, aku nangkapnya ya Tekotok mencoba mengejek omongan oknum-oknum yang selalu membela si begal saking kesalnya dia. Enak banget mereka cari duit, kita yang kehilangan yak.”

P : “Malah jadi ikut emosi ya, *wak*. Sekarang kita lanjut ke Mas CDL, yaaa. Halo, Mas. Met sore hihi.”

CDL : “Haloo! Met malem jugaa hihi. Aku langsung perkenalan apa gimana ini?” P : “Boleh, Mas. Gaskeun aja pokoknya mah.”

CDL : “Okee langsung tancap gas. Hahaha. Halo semua, namaku CDL. Umurku 24 tahun sekarang. Kegiatanku sehari-hari adalah menjadi bapak dari banyak anak kecil alias jadi guru di Sekolah Dasar di St. Aloysius Sleman. Itu daerahnya di Danggung, Sleman. Terus apa lagi tadi? Hahaha lupa.”

P : “Kegiatan selesai ngajar mungkin, Mas? Terus mobilitas ke mana-mananya itu naik apa, pulang jam berapa? Oh sama tinggalnya sekarang di mana?”

CDL : “Oalah *hoo ding*. Emmm, aku tinggalnya masih sama keluarga juga di daerah Singojayan Yogyakarta. Jadi, aku nglaju kalau kerja. Selain ngajar,aku

menganggapnya ini sebagai kegiatan pelayanan ya hahaha. Aku juga *nyambi* jadi *driver* ojek *online* gitu. *Driver* Shopee Food sih lebih tepatnya. Aku juga jadi pendamping mahasiswa buat latihan teater gitu. Tapi di bagian koreografinya. Selain itu yaa, aku cuma pergi nongkrong. Itu aja kalau aku ga capek banget ya. Terus kegiatan di gereja juga. Tapi kalau emang ngga pengen keluar, ya aku biasanya emang habiskan waktu di rumah. Manfaatin waktu senggang buat istirahat. Hal terbaik sih itu. Terus buat mobilitas, sih... Aku naik motor sendiri dan pulang bisa sampai jam 3 pagi ,tapi ngga sering. Biasanya kalau ngejar orderan, bisa tu sampai jam 3 pagi.”

P : “Woww, perjuangan banget ya, Mas. Pasti capek banget, yaa. Bisa seharian gitu. Kalau pulang jam 3 atau ya dini hari ya, Mas CDL juga merasakan hal yang sama seperti Mbak MCR ngga?”

CDL : “Kayak diikutin gitu ya? Diikutin sih ngga. *Alhamdulillah*. Tapi kalau perasaan parno gitu pasti ada. Mataku harus lebih lebar kalau harus pulang jam segitu. Kaca spion harus siap buat ngeliat belakang. Pulangnya aku lebih mending muter dari pada kenapa-kenapa. Belum lagi kalau harus ke tempat *customer* yang rumahnya jauh dan gelap. Biasanya jalan yang aku lewat tu jaan yang rawan begal haha. Dan anehnya emang jalanan itu gelap walaupun itu jalan raya. Aku tu sering mikir, iki *yo opo* polisine ga *ono sing gelem weruh kondisi*. Kan kalau ada musibah, apa yang bisa mereka lakukan? Nasi jadi bubur. Kadang pengen sampaikan kritik

tapi kayak ngerasa percuma.”

P : “Emang harus jaga keselamatan masing-masing dan tetap waspada ya. Serem sih ya. Terus kalau sampai rumah langsung tidur apa ada kegiatan lain dulu?”

CDL : “Yahhh, demi hidup dan menghidupi sih. Hahahha. Kalau sampai rumah, aku pasti nyempetin buat lihat video lucu-lucuan gitu. Kanal kayak Net tv, *podcast* orang. Kayanya stres banget *yo, nek bar kerjo njuk turu*. Maksudnya tu, ga ada kegiatan yang bikin otak sama otot jadi rileks. Seengganya dengan nonton video lucu, aku tidurnya jadi lebih enak.”

P : “Sambil menertawakan segala hal yang dialami diri sendiri ya, Mas. Hidup perlu banyak rasa, ya kan?”

CDL : “Nahh, kira-kira *kayak* slogan kopi gitu lah ya hahaha.”

P : “Selain itu, ada ngga sih tontonan yang suka kamu tonton, Mas?”

CDL : “Hmmm apa ya. Pada dasar *e*, aku suka nonton video yang bisa bikin aku diskusi sama adikku. Jadi, mungkin video yang suka menyinggung suatu isu ya. Biasanya, habis diskusi gitu akan ada banyak sudut pandang yang ku pelajari. Jadi jawabannya, aku suka tontonan yang sedang membahas suatu isu. Konten satir sarkas gitu sih yang sering masuk *exploreku*. Tekotok ini sering banget masuk, ada Vernalta, Tahi Lalat, Sengklekman.”

P : “Wahh, itu konten satir semua yaa. Nah, menurut Mas CDL, konten Tekotok

ini gimana? Beda ngga sih dengan konten dari kanal lainnya?”

CDL : “Iyaa. Aku seru aja nontonnya. Tekotok itu menurutku hiburan yang jenius. Dia bisa memasukkan sindiran yang ngena tapi tetap ada humornya. Tekotok juga ku anggap sebagai penyalur keresahan dan pertanyaanku di setiap masalah yang ada di sekitarku.”

P : “Apakah itu juga terjadi pada 2 konten begal Tekotok, Mas?”

CDL : “2 konten tu yang diupload ya? Ohh jelas sesuai dengan apa yang ku rasakan. Sebagai orang yang kerja sampai dini hari, lewat jalan gelap, tentu aku pengen ada fasum yang lebih memadahi. Di sisi lain, aku juga pengen diayomi dengan cara minimal ya, *sweeping* atau ada pos jaga di daerah rawan. Ini menurutku, konten itu emang ditujukan untuk menyindir oknum polisi sih. Aku lihat, pas dia upload april kemarin ini, emang pas rame-ramenya berita begal sih dan aku juga sempat bingung, kok ngga ada berita yang mengabarkan apakah pembegalnya ini ditangkap atau ngga. Gimana sih ini penangannya harusnya? Nah, adalah tu konten Tekotok yang sama dengan yang aku pikirin. Jadi, Tekotok ini bisa sampai detail mengemukakan pertanyaan yang sering muncul di pikiran *netizen*. Tekotok juga mencoba untuk mengingatkan dan mengkritik beberapa pihak yang dirasa nyepelein masyarakat dan mungkin merugikan banyak pihak.”

P : “Oke, Mas. Makasih yaa. Lalu kita beralih ke Mbak CP. Hai, mbakk! *Pa*

*kabs*, nih? Baru pulang magang, yaaa?”

CP : “Hai, Kak! Hehe iya, nih. Maaf yaa tadi telat dikit soalnya barusan banget sampai rumah *plus* tadi hujan kan.”

P : “*It’s okaayy...* Apakah dirimu sudah ada di posisi yang enak hihi?”

CP : “Udah, Kak hhihi. Langsung aja ya berarti? Halo teman-teman. Namaku CP dan aku sekarang umur 21 tahun. Sekarang aku Cuma sibuk di dunia magang aja. Kebetulan aku magang di Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Yogyakarta dan aku ngekos di Jogja. Aslinya aku dari Blitar. Buat sehari-hari, aku kegiatannya cuma ke kantor sama ikut liputan gitu kadang-kadang. Buat apa namanya... Buat diposting di media sosialnya dan kebetulan aku ngurus medsosnya gitu. Setelah itu yaa, aku balik hahaha. Aku merasa tidak ada hal yang bisa aku lakukan di luar lagi. Kerja sampai jam 6/7 aja udah capek banget, Kakk ishh. Jadi, habis dari kantor aku langsung pulang ke kos. Mikirin besok mau bikin konten apa lagi di kantor.”

P : “Widihh, jadi budak kontennya hahaha. Jelas capek yaa. Kerja pakai tenaga sama pikiran. Gapapa, dapat pengalaman yaa kalau ikut magang. Berarti, kamu paling malam pulang juga setelah jam kantor selesai itu, ya? Jam 6 atau 7 itu?”

CP : “Iyaa, Kak. Yaa, kira-kira jam 7 malam lah. Itu udah paling malam, sih. Karena aku juga ngga bawa motor sendiri jadi, harus jaga-jaga aja. Jangan sampai malam banget.”

P : “Lohh, berarti kamu naik apa kalau kerja atau liputan gitu?” CP : “Naik ojek *online*, sih. Atau ngga nanti *nebeng* temen hehehe.”

P : “Oalah.. Lumayan yaa kalau hujan gitu, terus harus nunggu ojek *online*. *But, i hope u enjoy it* ya, CP! Aku mau nanya ini, kamu pernah ngga mengalami kejadian mendebarkan waktu pulang ke kos? Diikuti orang sampe kos gitu? Atau amit-amitnya, pernah ngga pas lagi sama ojol terus dipepet?”

CP : “Puji tuhan ngga pernah ya, Kak. Huhuhu serem banget, amit-amit. Aku ngga pernah, tapi temenku tu pernah. Dia diikuti sama orang terus kayak mau *ditowel* itu lho kak. Begal ke arah seksual ya kayaknya. Kasian banget sih. Mana orangnya lolos. Terus yang disalahin temenku karena alesan klasik gitu. Pulang malam, pakaian, dll. Udah pada gila semua. Mending ya, Kak kalau misalnya ditenangin dulu, dikasih saran ini itu. Nah, ini langsung disalahin gitu aja. Aku ngerasa kayak ngga ada hal yang adil buat bela temanku. Akunya jadi takut kalau aku kena, terus kena *judge* yang sama.”

P : “Wduhh, berapi-api banget ini ngomongnya hahaha. Berarti kamu secara ngga langsung *relate* ya dengan pengalaman begal. Terus ada kegiatan lainnya, ngga?”

CP : “Ngga ada, sih. Soalnya kalau cari makan ya antara dah makan sama teman-teman di kantor atau sekalian pulang. *Paling aku ming ndelok* video gitu, Mbak.

Sambil makan atau pas tiduran. Biar rileks lagi besok di kantor. Oh, aku juga suka curi waktu di kantor kalau pas lagi istirahat atau pas aku cari bahan untuk bikin konten. Kan sekarang banyak berita yang bikin sesak, tersebar luas gitu *to* di medsos. Jadi, demi menjaga kewarasan roh dan jasmani, aku pasti sempatin cari video ngakak gitu. Sekalian buat cari inspirasi konten.”

P : “Iya juga ya, kalau dilihat-lihat tu banyak banget berita atau kejadian di sekitar kita tu yang bikin kita ikut merasa takut, parnoan, sesak sendrii kalau dibaca. Kadang emosi jiwa dan raga ya. Hahaha. *Anyway*, tadi kamu bilang kamu suka melihat video yang bisa bikin kamu rileks kan. Nah, kamu suka nonton video humor dan satir gitu ngga sih?”

CP : “Hmm, kalau humor aku suka banget. Tapi sebenarnya aku tu ngga yang terlalu sering nonton video satir gitu. Apalagi, kalau udah nyerempet politik, aparat negara. Di kantor ketemu itu, masak aku di rumah juga nonton yang temanya gitu. Tapi ada beberapa tema kontennya yang tetep aku nikmatin sih. Kayak nyindir ibu-ibu, nyindir cewek cowok. Gitu. Apalagi, setelah kejadian temanku yang kena begal itu. Rasanya tiap ada sindiran untuk polisi gitu aku pengen *like* sampai hpku *jebol*. *Juengkell* aku *rasane*.”

P : “Ohh begitu. Kalau untuk konten Tekotok? Gimana menurutmu?”

CP : “Tekotok ya.. Menurutku dia menjadi salah satu kanal yang menyediakan informasi *up to date*. Segala isu yang panas, langsung dibuatkan satir ya sama

mereka. Kalau ngga ngangkat isu, mereka tu kalau buat video benar-benar melihat hal kecil dari kehidupan yang mungkin dialami sama banyak orang sih. Kontennya cukup membuatku. Terus apa lagi ya? Kontennya kaya 2 *in* 1 sih, Kak. Mau diambil humornya aja bisa, diambil satirnya aja juga masuk. Atau mau melihat dua-duanya juga tetap bisa menghibur. Oh iya, mungkin sih ini. Tekotok juga bisa jadi salah satu alat pengontrol sosial. Siapa tau banyak oknum yang merasa tersindir lalu berbenah.”

P : “Oke. Nah, balik ke topik pengalaman temenmu tadi ya. Tekotok tu juga pernah ngunggah video tentang begal. Ada 2 video. Gimana tanggapanmu soal video itu? Secara kan kamu ada pengalaman atau pernah dengar pengalaman orang soal begal kan.

CP : “Kalau aku, tiap lihat video Tekotok selalu mikir kalau selalu bisa bikin kita sadar kalau ‘ohh ternyata kita tuh lagi dalam keadaan yang kaya gini ya..’ gitu. Ya sebenarnya ngga hanya untuk begal sih, tapi kalau dilihat dalam konteks begal ya, yaa kita disuruh *aware*. Jadi, bukan singgungan tapi lebih kearah keresahan Tekotok yang ingin kita hati-hati gitu. Ngga Cuma satu pihak aja yang diingatkan. Pengguna jalan lebih hati-hati dan penanggung jawabnya juga harus *aware* dan menilik kembali cara menangani begal. Sepertinya, si kreator juga punya keresahan yang sama ya. Karena dialog yang diaampaikan benar-benar bisa sama kayak apa yang aku bayangkan, Kak. Astaga ini jawaban dari temen-temen yang lain tak pakai

lagi hahaha. *It's all good* dengan humor yang selalu ada dalam setiap dialognya. Aku bisa dengan mudah mengerti apa yang kreator ingin coba sampaikan.”

P : “Hahaha, gapapa. Kalau emang seperti itu yang kamu tangkap dan kamu maknai. *Thank you* yaa. Nahhh... Masuklah kita ke pertanyaan diskusi ya, Wak. Teman-teman itu tahu soal Youtube Tekotok sejak kapan dan dari mana? Mungkin aku mulai dari Mas CDL dulu yaa. Boleh dijawab, Mas.”

CDL : “Okee. Kalau aku awal mulanya emang sering liat di Instagram dan kadang juga ditunjukkan videonya sama adikku. Sekitar tahun 2020 awal. Karena emang biasanya kami tu suka banget diskusi atau sekedar ngobrolin video- video yang menurut kami tu lucu atau yang viral-viral gitu. Terus videonya Tekotok ini malah awalnya aku tahu dari Instagram. *Sliweran* gitu, lho. *Malah* kaya videonya Snack Video *saking* seringnya sliweran.”

P : “Waduh Snack Video banget nih. Wahh, ternyata malah dari Instagram ya awalnya. Terus sekarang tetap *stay* di Instagram atau ke Youtube, Mas?”

CDL : “Setelah sering lihat di Instagram, aku akhirnya ke Youtubanya. Lebih enak aja dan mereka lebih cepat *up date* di Youtube. Terus bisa cari konten mereka dengan tampilan yang lebih lega. Kalau Instagram kan kecil-kecil gitu kan. Videonya juga gampang dicari kalau di Youtube. Pokoknya pengalaman nontonnya beda kalau di youtube sama ig.”

P : “Wahh akhirnya pindah ke Youtubanya juga. Kalau Mas MAD gimana?”

MAD : “Aku juga sama kaya mas CDL itu. Sama-sama dikenalin tapi bedanya, ini teman aku yang ngenalin. Samaa tahun 2020 juga. Kayaknya ini kita semua bisa sama jawabnya karena taun segitu kan kita di rumah terus ya. Ngga ketemu teman jadinya punya banyak waktu buat nonton video. Nah, waktu itu aku dikasih *link* Instagram itu dari akunnya Tekotok. *Funfactnya*, aku tu waktu itu ngga punya medsos, apalagi Instagram ya kan. Jadi, aku lihatnya Cuma by *link* di *website* gitu. Youtube aja aku pakainya dari *web* bukan aplikasi. Kaya kucing-kucingan gitu jadinya haha. Aku cerita lebih ngga papa, kan?”

P : “Gapapa, kak. *Sok atuh..*”

MAD : “Iyaa jadi awalnya aku nonton juga cuma *random*. Satu dua video lah ku tonton buat ngehargain temanku yang udah kasih *link*. Apapun yang dikasih temanku ya ku tonton, tapi kok lama-lama aku merasa sangat *relate*, lucu, jadi punya bahan diskusi juga sama temanku. Udah mulai merasa ngga puas karena kalau nonton Youtube kan kita bisa *search keyword* sesuai mau kita kan. Terus aku cari akun Youtubanya dan akhirnya memutuskan untuk lihat Tekotok lewat Youtube. Berasa dekat banget sama kita kan, yaa emang agak dramatis, sih. Tapi ya namanya juga ada unsur satirnya, ya? Aku pun juga sukanya tu nonton marathon gitu. Sebulan sekali, langsung nonton 30 *episodenya*. Dia *update* tiap hari kan ya? Ya kadang kalau update langsung nonton, tapi lebih sering nonton *marathon*.”

P : “Iyaa.. Tekotok itu *update* setiap hari satu video. Hebat ya, *effort* buat nonton Tekotok. *Thank you*, Mas MAD. Kalau CP gimana?”

CP : “Cerita kakak di atas mirip-mirip sih, Kak. Mirip sama ceritaku juga. Aku tau Tekotok juga udah agak lama. Tahun 2021 awal kayaknya. Kayaknya itu pas masih PPKM ya, Kak. Taunya juga dari *second* media gitu kali ya bahasanya. Dari *fyp* Tiktok waktu itu. Lagi *scroll scroll* terus muncul satu video. Biasa ngehabisin waktu di TikTok karena bosan sama rutinitas dan buat ngebuang waktu aja. Kan ku tonton sampai habis tu, lama kelamaan kayanya algoritma Tiktok bacanya aku suka sama kontennya kali ya hahaha. Terus video Tekotok muncul terus di *fyp*-ku. Gak pernah urut waktu *upload*nya sih, jadi *episodenya random* yang muncul. Akhirnya aku coba nonton ke Youtubenya biar lebih lega dan punya banyak pilihan. Kayaknya di Tiktok jarang *upload* dan bisa jadi videonya ga bakalan lewat lagi di *fyp*.”

P : “Waktu tau ada video Tekotok itu, apakah kamu Cuma nunggu video tersebut lewat *fyp* atau sempat kepo sama akunnya?”

CP : “Sempat kepo kak. Abis sering muncul itu, aku stalking akunnya baru ke Youtubenya. Soalnya di Tiktok banyak akun *reuploader*.”

P : “Oalah iya sih. Jadi bikin bingung ya mana yang asli mana yang Cuma *reupload* aja. Oke deh lanjuttt.. Mbak DLG?”

DLG : “Eh, kalau aku malah taunya karena dikasih tahu teman. Kan teman-teman yang lain tadi bilang karena kontennya muncul mandiri ya di medsos. Kalau aku *pure* ditunjukkan sama teman. Kayaknya tahun 2021.

P : “Hahahaha. Emang nama Tekotok agak unik yaa.. Terus apakah sampai sekarang kamu mengikuti Tekotok?”

DLG : “Iyaa, aku nonton di Youtube karena jujur aja emang butuh banyak ide kan. Ehh keterusan karena kontennya bisa buat hiburan dan buat aku yang ngga terlalu ikutin *update* hal di Indonesia, Tekotok memang cukup membantu karena dia suka *upload* isu terkini kan.”

P : “Iya benar-benar. Terus Mbak MCR gimanaa? Sama kaya Mas MAD, Mas CDL, Mbak CP atau kaya Mbak DLG?”

MCR : “Ihh aku sama kaya 3 teman sebelum DLG, sihh... Pas pandemi awal tuh. Aku tahunya juga dari Instagram. Biasa yaa, libur panjang bukannya malah mencari ilmu malah *scroll* medsos hahaha. Tiba-tiba *nongol* di *explore*. Kan biasa ya, Wak. Cewek ni mau cari *make up*, *outfit idea*, dan hal lainnya. Nah, ada satu konten yang grafiknya beda dan aku ngerasa kayanya ga pernah deh aku buka akun itu. Kalau ga salah, ada *following* aku yang *follow* Tekotok. Jadi, muncul di *explore* aku. Kebetulan aku juga suka komikanimasi yang lucu-lucuan gitu, kan.. Ya udah aku tonton aja. *Surprisingly*, aku bisa enjoy

banget buat nonton Tekotok. Aku inget banget itu, yang sering muncul di *explore*ku tu kontennya Meggy. Nah, daru situ aku mulai ikutin dia di youtubenanya. Bisa lebih banyak video dan bisa milih. Bisa dicari juga sesuai mauku.”

P : “Ohh Meggy yang anak sama bapaknya itu ya? Itu pertanyaan yang keluar dari Meggy polos sama ngakak, sih. Hahahaha. Terus nih, kalau misalnya ada yang menyebutkan nama “Tekotok” gitu.. Apa atau teman-teman bisa deskripsikan hal yang pertama kali muncul di pikiran?”

CDL : “Kalau aku, waktu pertama kali dengar nama Tekotok, hal yang pertama kepikiran soal keberanian. Entah kenapa, aku belum menemukan konten lain yang memberikan pesan tersirat yang ngena. Menyinggung tanpa merujuk pada suatu hal tapi kita tahu pasti siapa atau apa hal yang terjadi. Apapun yang lagi viral, apalagi itu nyinggung soal pemerintahan ya, aku langsung kepikiran soal Tekotok. Siapa lagi yang berani nyindir personal atau kelompok tapi dikasih humor biar ngga keliatan banget nyindir oknum tertentu, ya ngga? Selain itu, Tekotok ini cukup menghibur mulai dari segi cerita yang ringan sampai ke dialognya yang berasa buat aku ada dalam situasi itu. Itu kan dia nyindir gitu ya, tapi malah ngga bikin ikut emosi. Ya intinya, itu tontonan yang pas banget, apalagi untuk menampar kehidupanku haha.”

MCR : “Hahaha. Walau sebenarnya banyak ya yang bisa nyindir gitu ,tapi buatku sendiri kalau denger Tekotok hal yang pertama teringat ya soal pesan satir yang *relate*. Humor yang pas juga. Menurutku, mereka bisa lucu karena kejadian yang diambil tuh dekat sama kehidupan jadi, kadang ngerasa ya kontennya beneran lucu, kadang juga lucunya karena ngetawain hal aneh yang mengganggu hidup seseorang. Apakah kreator Tekotok ini selalu memiliki hari yang tidak terduga ya, makanya semua kontennya benar-benar *relate*. Nonton Tekotok, aku ngga Cuma dapat ketawanya aja, tapi ada maksud tertentu dari kreator yang ingin membuat beberapa pihak berwenang sadar. Ngga usah jauh-jauh ke pemerintah deh, aku juga kadang kesindir sama kontennya hahahah. Visualnya juga unik. *Simple* gitu lho. Ngga terlalu banyak detail gambar. Jadi, kalau pas cerita yang dibawakan Tekotok itu agak berat, gambarnya membantu penonton untuk tetap *enjoy* dan ngerti gitu lho,apa yang mau disampaikan Tekotok.”

MAD : “Setuju aku sama MCR. Setuju soal animasinya yang nyeleneh bentuknya tapi imbang sama ceritanya. Menarik untukku. Soalnya aku belum pernah nonton animasi yang bentuknya benar-benar sederhana. Bentuknya kaya tetesan air tapi *mleyot*. Apa ya.. Kayak mudah untuk diingat aja. Kalau ceritanya pas enteng ya animasinya jadi keliatan makin enteng. Pas ceritanya agak berat, animasinya ngimbangan banget. Slang yang dia pakai juga menarik menurutku. Misalnya, pakai nama “Negri Kotok” *refers to* Indonesia.

Gitu gitu... Terus ada yang paling *simple* yang buat aku langsung ngeh kalau itu Tekotok. Ada kata “Bre”..”

DLG : “Ini bukannya aku ngikut suara kebanyakan ya hahaha ,tapi emang grafiknya itu yang bikin beda sih. Gatau ya mungkin apa karena aku yang jarang nonton animasi di Youtube, tapi aku melihat kalau Tekotok ini benar- benar memberikan hal yang berbeda di visualnya. Buktinya, tiap liat kaya bentuk tetesan air, malah kebayangnya Tekotok hahaha. Udah jadi *trademark*. Oohh sama ini sih. Klau orang lain menyebut Tekotok, aku pasti langsung ingat pada animasi yang tidak memiliki nama karakter. Mungkin ada beberapa yang dikasih nama ya karakternya, tapi ngga semua. Karena ya mereka juga berusaha menyampaikan sesuatu kan? Jadi, kita malah tebak-tebakan tokoh yang lagi mereka singgung. Terlepas dari konten dia tentang apa, hal itu udah berhasil bikin orang inget dan mau nonton lagi. Apa ya, kayak penasaran ‘wahh karakter apa lagi nih yang mau dibahas’. Gituu...”

P : “Wahhh, ternyata MCR, MAD, sama DLG sama-sama saling setuju ya, apa yang terlintas diotak kalau dengar nama Tekotok adalah grafik dari animasinya. Kalau Mas CDL lebih kearah isi konten yang selalu berani menyinggung hal yang terjadi. Kalau Mbak CP gimanaa?”

CP : “Ehh, halo-halo, Kak. Ngga kedengeran e di sini. Maaf maaf. Tadi bahas apa?”

Tentang ini ya, apa yang terlintas di otakku kalau dengar kata Tekotok?”

P : “Iyess tul.”

CP : “Kalau menurutku sih, malah lebih ke humornya, Kak. Bahasa *guyonannya* gitu lho. Mungkin juga ada pengaruh dari *voice overnya* yang bikin humornya makin *geerr*. Leluconnya kaya ngga ada yang punya gituu. Ngga perlu ada tebak-tebakan, ngalir aja, tapi lucunya ada terus. Terus juga humornya tu ngga yang humor elit gitu. Harus muter otak baru paham. Ya karena dia ngambil contoh kejadian yang dekat sama kehidupan ya, jadi berasa senasib aja terus jadi lucu gitu aja. Atau mungkin karena aku capek banget kali ya jadi nonton gituu udah senang banget hahaha. Jadi, itu tontonan yang menghibur.”

P : “Iya iya. Aku juga gituu hahaha. Tiap dengar ada suara yang kaya kepenyet gitu selalu ingetnya Tekotok. Okay, konten apa aja sih yang biasanya kalian tonton di kanalnya Tekotok? Bebas deh ini mau dari siapa jawabnya.”

MCR : “Kalau aku nontonnya *random*, sih, tapi topik-topik yang keluar tu tentang kejadian di masyarakat. Terus tentang yang cewek vs cowok gitu. *Relate* aja gitu hahaha.”

CP : “Ehh, iya aku juga setuju sama Mbak MCR. Kan yang muncul di Tiktok juga suka *random*, tapi yang sering ku lihat emang konten yang nyerempet sama *habbit* jeleknya masyarakat. Jadi, yang sering ku tonton Cuma yang kaya gitu-gitu,

P : “Oohh, iya iya. Ada ya itu yang ngungkit soal ibu-ibu arogan, kelakuan bapak-bapak juga ada. Yang lainnya gimana, nih?”

MAD : “Kalau aku emang terbilang sering lihat dari Youtubenanya ya. Jadi, aku lihat hampir semua *episode*. Cuma aku lebih suka kontennya Meggy sama Mbah Kekong. Mbah Kekong entah kenapa lucunya lebih dapat. Ngga pernah ngga ngakak kalau liat Mbah Kekong hahaha.”

CDL : “Kalau aku lebih suka liat kontennya yang nyerempet masyarakat gitu, sih. Pokoknya yang asik buat dijadiin bahan diskusi, bahkan bahan berantem sama adikku hahaha. Rumahku sepi banget nek *ga ono sing bengak-bengok* hahaha.”

P : “Jahil yaaa, Mas CDL. Kalau Mbak DLG gimana?”

DLG : “Ngga ada konten spesifik sih. Apa yang keluar di media sosial, ya itu yang ku tonton. Soalnya juga aku jarang buka Youtube. Jadi, yang keluar mungkin cuma satu atau dua konten aja di *explore* Youtubeku.”

P : “Untung-untungan, yaa. Berarti kalau ngga muncul, ngga nonton atau tetap *search* Youtubenanya Tekotok?”

DLG : “Pati muncul kok. Aku sudah nonton beberapa kali. Jadi, algoritma Youtube nangkapnya ya aku suka dengan kontennya. Pati muncul walau Cuma satu atau dua aja.”

P : “Okee.. Ngomong-ngomong, kalian tuh pada tersinggung ngga sih kalau nonton kontennya Tekotok? Kan tadi ada yang bilang kalau *relate* banget sama hidupnya, terus ketampar juga gitu... Tapi apakah Cuma sebatas jadi sara atau jadi ngerasa gimana gitu sama kontennya. Ketrigger kali ya bahasanya?”

MCR : “Aku sih ngga kesinggung. Malah ketawa terus menyadari kalau aku ngelakuin itu mungkin bakalan nyebelin buat sebagian orang gitu haha.”

CP : “Samaa. Aku juga ngga tersinggung sih. Kan bagus ya kayak diingatkan secara langsung. Soalnya ngga serta merta ngatain orang itu goblok bodoh atau yang kayak gimana gitu.”

MAD : “Aku juga ngga tersinggung. Buktinya aku ketawa kalau nonton. Walau ketawa miris hahaha.”

CDL : “Ngga sampai ke perasaan ngga terima gitu sih kalau aku. Bisa menoleransi lah walau ada kata *toxicnya*.”

DLG : “Kalau aku tu orangnya emang cuek banget kan. Jadi, konten nyinidr malah ngga ada pengaruhnya di aku hahaha. Aku emang harus ditegur langsung to the point gituu. Jadi, ya aku tidak merasa marah dengan kontennya walau agak brutal.”

P : “Wahh menarik. Ternyata konten Tekotok bikin kalian menyadari tanpa

merasa ngga suka dan terganggu gitu ya. Berarti, kalau boleh aku simpulkan, kalian itu suka dengan humornya Tekotok yang ringan, selalu bisa mengimbangi fenomena yang ada di konten videonya, terutama pada video kasus begal. Satirnya juga dapat, sesuai dengan keresahan. Tadi juga teman-teman bilang kalau hal pertama yang diingat kalau dengar nama “Tekotok” itu kebanyakan jawabannya grafik animasinya yang uniiik. Nah, apakah Tekotok sudah berhasil menyampaikan pemikiran kalian, keresahan dengan menggunakan humor dan satir? Ini mengenai begal ya tentunya, atau ngga hal yang tidak kalian setuju dari isi konten Tekotok? ”

MCR : “Ngga ada sih kalau aku. Semuanya udah oke. Berhasil banget untuk ikut menyuarakan pemikiran dan keherananku mengenai begal. Menurutku, sindirannya ngga berlebihan sih. Ku rasa memang kurang lebih seperti itu yang ditanyakan dan dirasakan oleh masyarakat. Aku terbantu untuk tidak usah tanya-tanya di medsos haha. Karena selalu, masalah ituuu terus yang ngga ada jawabannya. Aku sendiri juga selalu pengen tau jawaban dari pihak berwenang mengenai penanganan begal. Bener apa kata Mbak DLG tadi. Ngga Cuma polisi tapi juga departemen lainnya yang bis amembantu meminimalisir munculnya begal.”

DLG : “Yup, menurutku sudah pas. Apalagi yang adegan konten keluarga begal itu. Serem juga sih kalau kenyataannya seperti itu. Jujur aku *shock* banget waktu sampai ke Jogja ternyata banyak begal kayak gini. Lebih banyak dari tempat tinggalku. Ya, aku cukup puas sih karena adanya konten itu, Tekotok jadi ikut

*spread awareness* buat orang lain waktu kendarai motordan mengingatkanku untuk jangan percaya pada bantuan pihak berwajib sekali pun. Harunya itu tohokan ya buat yang berwenang karena warga jadi ngga percaya. Yahh, aku juga ingin supaya pihak berwajib itu ngerti kalau kita tu jadinya ketakutan buat keluar sendiri pas malam hari. Karena aku juga sempat liat *trending* Twitter soal pemikiran warga Jogja ya benar-benar terancam sama Begal. Ya pas banget sama yang diungkapkan sama Tekotok. Ku rasa Tekotok harus membuat versi obrolan begal di bawh umur dengan sesama begal lainnya. Jadi, ngga ada hal yang tidak ku sukai.”

CP : “Aku juga ngga ada yang ngga aku sukai, Kak. Tekotok dengan konten humor satirnya bisa banget menyuarakan isi hatiku. Aku berharap banget dengan adanya konten itu, aku aman di jalan. Sebagai anak perantau tu takut banget kalau mau eksplor di kota orang, eh malah ditambah adanya begal yang ngga ditangani dengan benar kayak gini. Ngga mau repotin teman, tapi aku juga mau jalan-jalan, kok jadinya serba salah. Aku juga resah kalau harus pulang malam habis magang atau main gitu ya. Dengan adanya konten sindiran gitu, aku harap banget makin banyak *sweeping* sebagai bentuk pemberantasan begal. Kersahanku sudah terwakili. Apalagi aku cewek, ada ketakutan tersendiri. Tapi di sisi lain, Tekotok juga berhasil bikin aku sadar akan pentingnya peka sama keamanan diri. Walau takut, tetap harus ada persiapan.”

CDL : “Buatku juga ngga ada. Ya kayak apa yang aku sampaikan tadi. Konten Tekotok yang wartawan nanya polisi itu benar-benar mirip dengan yang ku pikir. Makanya aku sempat kaget karena bisa semirip itu sama yang *tak* pikir. Aku juga puas karena Tekotok menyindirnya ngga dengan cara brutal dan langsung spesifik menuju pada satu nama. Jadi, ngga ada salah-salahan, malah bisa buat saling introspeksi. Konten yang kayak gini bisa ngebuat orang sadar bisa ngubah kebijakannya mereka dari pada harus disentil secara spesifik.”

MAD : “Aku setuju kalau Tekotok ini berhasil menyuarakan keresahanku. Aku juga anak rantau yang suka kulineran malam-malam. Ngga lucu banget kalau lagi cari makan, ada yang ngikutin. Ku pikir lagi, ada pemberitaan kekerasan di jalan itu juga yang buat aku ngga pengen naik motor sendiri. Jadi, bentuk dari menjaga diriku kalau malam hari, ya pergi bersama teman. Kalau harus sendiri, usahain banget buat beriringan. Ini sesuai dengan pemaknaanku terhadap pesan di kontennya Tekotok ya, tapi kalau menurutku, ada satu hal yang ngga ku sukai. Kadang ada reka ulang yang dianimasikan itu terlalu dramatis. Terlalu didramatisir. Walau dari segi pemikiran itu *make sense* dan emang satir itu agak dramatis ya, tapi buat penonton yang ngga terlalu mengerti *what’s going on* gitu ya, akan jadi *misleading*. Karena itu, satir emang ngga bisa langsung diterima di dunia nyata. Kalau aku ngga salah ingat, ada *scene* pak polisinya nyuruh kita buat ga usah bawa barang berharga biar ga dibegal, nahh mungkin untuk beberapa orang yang ngga terlalu

paham, kalimat itu bisa aja ditelan mentah dan malah jadi *paranoid* kalau pas lagibawa barang berharga. Bukannya jaga diri, malah parno.”

P : “Tapi apakah hal tersebut membuat Mas MAD ini merasa terganggu?”

MAD : “Oh engga. Aku *enjoy* aja ,tapi emang dikhawatirkan aja sih. Ada yang ngga ngerti terus diartikannya dengan mentah gitu, ya.”

P : “Okee paham. Kira-kira gimana sih pendapat teman-teman mengenai konten Tekotok? Terutama dalam konteks video begal ini ya... *We start from MCR* dulu?”

MCR : “Hmm, menurutku konten Tekotok adalah salah satu wadah kita untuk ikut menyuarakan uneg-uneg atau pendapat kita pribadi. Tekotok pakai cara yang bagus untuk mengangkat masalah atau gap sosial, politik, ekonomi, dan lainnya dengan menggunakan satir. Ceritanya yang *simple* dan memang baru terjadi membuat Tekotok semakin menjadi konten yang menarik untuk ditonton. Mungkin kita ngga *aware* sama begal yang ada di depan mata, terus ada video itu malah jadi lebih hati-hati. Aku juga merasa lega, karena pikirku tu akhirnyaaaa ada yang angkat soal itu. Keresahanku juga.”

DLG : “*Indeed*. Tekotok itu salah satu animasi yang punya grafik animasi sederhana, namun dapat melengkapi cerita yang dibalut satir yang pas. Memang satir ini hal yang sulit untuk dibawakan karena ngga semua dapat memahami. Tapi karena Tekotok mengangkatnya hal yang viral, panas di

media sosial bahkan di portal berita, jadi aku pribadi merasa bisa paham dengan satir yang dia bawakan. Karena kita diposisi geram dengan hal tersebut gitu.”

CDL : “Kalau aku, masih sama juga. Tekotok itu simbol keberanian dari para pembuat konten di zaman digital. Di tengah banyaknya peraturan yang njlimet, mereka tetap konsisten untuk menyuarakan hal yang memang harus menjadi perhatian bersama. Khususnya begal ini. Berani bawa topik rawan kayak bawa nama instansi tertentu ya di videonya yang “Katakanlah Saya dibegal”. Aku malah takut kalau mereka gerak-geriknya diawasin mamang bakso bawa *walkie talkie*. Semoga mereka baik-baik saja.”

P : “Iya ya. Agak ngeri memang kalau menyinggung hal yang berbau pemerintah. Kalau untuk Mas MAD dan CP gimana?”

CP : “Kalau menurutku, konten Tekotok ini cukup seru ceritanya untuk diikuti. Ada hal yang membuat aku sebagai penonton penasaran, apa lagi yang akan dibawakan. Ya kan medsos ini cepet banget ya kesebar viralnya. Satu-satunya animasi yang satir dan humornya sesuai porsinya, apalagi untuk menyinggung kasus begal ini. Kualitas HD, konten juga elit.”

MAD : “*Last but not least* banget ini. Tekotok ini adalah animasi yang pintar memainkan kata dan mencari sebuah situasi, terus dibuat komedi. Ngga perlu nyinyir, tapi pesannya dapat. Berhasil juga memparodikan hal yang lagi viral,

khususnya begal, atau hal yang ada di sekitar. Dari kontennya, ada keselip solusi yang bisa dipakai harusnya untuk memperbaiki keadaan.”

P : “Okee... Pada saat akan mau menonton atau setelahnya, teman-teman menonton Tekotok, apa yang teman-teman lakukan? Kaya sejauh apa dan apa yang kalian temukan?” Jawabnya boleh dari siapa aja, asal ga rebutan. Ngga ada hadiah di tirai tiga soalnya hahahaha.”

MAD : “Aku dulu yaaa. Aku kalau abis nonton biasanya gantian buat *share* ke teman- temanku, sih. Dulu kan mereka juga yang mengenalkanku jadi, sekarang gantian aku yang kirim ke mereka. Terus kadang aku juga suka mantengin diskusi atau perdebatan yang terjadi di kolom komentar. Kadang ikut nyeletuk karena seru-seruan aja sih di lapak yang rame, siapa tau dapat teman baru. Celetukan basi sih, kayak ‘kijang 1 ganti’ atau ‘woman’ pas di konten cowok sama cewek, terus sama komentar yang nyemangatin Tekotok aja. Sebenarnya seru banget mantengin opini orang-orang. Salah satu alasan *share* kontennya juga karena ada opini *netizen* yang lebih melengkapi ceritanya. Ngga melulu buat nyindir, ya *having fun* aja. Orang-orang harus tau keberadaan Tekotok.”

P : “Okee, maaf sebelumnya *tak* potong ya. Mas MAD pernah ngga berdiskuis sama teman gitu?”

MAD : “Hmmm, sama teman pas kuliah sih. Kami suka bahas isu atau gosip terkini juga, Jadinya ya konten nyindir gitu kami suka banget haha. Karena nonton Tekotok, kami jadi ikut sering ngomentarin hal aneh di kampus atau dukanya jadi *freelancer* dan ngomngin tingkah ajaibnya klien pakai satir hehe. Menginspirasi. Jadi bisa lebih kritis gitu sih sama suatu masalah dan belajar pakai bahasa kayak konten Tekotok buat nyindir tanpa meyinggung. Sama agak membuat aku sama temenku buat ngga terlalu judgmental sama semua kasus. Maksudnya kayak, jadi lebih pengen ngikutin kasus-kasus gitu. Kan kritis, ngikutin kasus, ngga asal judgemental, tau kebenaran. Kalau benar, ya dukung.”

P : “Wahh menarik. Lebih suka dengan kehalusan ya berarti haha. Lanjut yaa. Berarti ini pertanyaannya ditambah, habis nonton Tekotok kalian ada diskusi ngga sama orang lain dan apakah itu membuat kalian makin emmahamihumor dan satir?”

CDL : “Okee. Yang pertama, aku pernah komentar sekali. Aku lupa di konten apa, tapi tentang pemerintah sih. Lihat komentar dan berakhir jadi emosi kalau ada koementar yang negatif dan ngga terima sama konten Tekotok. Terus yaudah aku bilang aja ke orang yang marah ‘wah, kontennya emang jelek. Sampai yang paling sempurna aja jadi alergi sama fakta.’ Hahahah. Nyatir juga tuh di situ. Nah, aku lebih seringnya diskusi sama adikku, sih. Biasanya kan sebelum tidur pada ngumpul tu di ruang keluarga. Nanti biasanya sampai debat sendiri

karena beda pandangan. Tapi aku menemukan 2 hal yang jelas terlihat, ternyata orang indo tuh harus disindir dulu baru mau sadar sama kesalahan. Sering kan abis disindir, langsung gercep. Ngga peka gitu loh. Itu yang samasama ku pikirkan bareng adikku kalau habis lihat video satirnya tekotok. Terus, aku sama adikku tu sebenarnya meyakini kalau semua kasus bisa dinilai dari 2 sisi. Jangan-jangan, ada pesan tersirat yang mau dicoba disampaikan tapi kitanya ngga paham gitu. Kalau pas ngga ketemu adikku, ya aku sebar ke teman-teman kalau nemu video yang benar-benar *relate*. Malahan ada beberapa teman yang sudah ku targetkan setiap ada video Tekotok hahaha. Video yang begal itu juga aku sebarin. Kalau diskusi sama teman jarang, seringnya sama adek, keluarga. Gitu sih. Kalau dibilang memengaruhi pemahaman, iya. Ya aku jadi pengen belajar untuk buat konten Satir kaya Tekotok. Belajar nulis alurnya, bahasa satirnya kayak giman, *punchline* humor.”

P : “Oke *sorry* aku potong. Mas CDL diskusi sama adiknya itu tergantung video atau setiap ada video?”

CDL : “Ohh semua video itu. Jadi ya *random* aja bahasannya. Kalau diskusi sama adikku itu ngga ada konten khusus gitu. Emang kami suka diskusi aja. Kalau yang sebarin ke temen itu baru ada tujuan khususnya. Nyindir kelakuannya gitu misalnya.”

DLG : “Untuk semua video ya, berarti ini termasuk dengan topik tertentu yang kita

bahas. Kalau aku lebih sering cuma lihat aja sih, kalau ada waktu bisa mantau komentar. Tapi aku lebih suka untuk menikmati sendiri, sih. Kalau memang bagus, aku rekomen ke temanku nama *channelnya* aja bukan kontennya. Pesannya lebih masuk kalau bisa ku nikmati sendiri. Aku kan orangnya cuek, dengan lihat konten satir kayak tekotok, aku jadi tau gimana sih bahasa orang nyindir, jadi kalau besok aku ngelakuin hal yang ga aku sadar terus ada yang nyindir kan aku bisa cepat memperbaiki kesalahan hahaha. Misalnya kayak konten begal itu, aku seengganya jadi ikut aware karena satir dari tekotok.”

MCR : “Oke, kalau untuk komentar aku engga. Liatin komennya aja aku ngga haha. Kalau nyebarin iya. Biasanya *by chat* gitu. Ke temen yang bisa diajak diskusi atau cua mau *reminder* aja ke orang itu. Terus aku juga sering menunjukkan ke teman terus malah jadi bahan debat gitu. Bahan obrolan. Soalnya aku ngerasa *keki* banget dan butuh satu konten yang bisa bikin mereka mikir. Dulu pernah, sebelum Tekotok buat video soal parkir sembarangan, aku selalu debat sama temanku yang jadi salah satu pelaku atau yang membela tukang parkirnya. Terus pas ada video itu, aku langsung bilang ke temenku kalau perilaku itu meresahkan banyak pihak. Terus orang itu kicep hahaha. Kebetulan, aku juga sempat debat sama temanku perkara begal, yang bilang karena ada kesenjangan ekonomilah, harus yang ada perikemanusiaan lah, dan lain-lain. Akhirnya dengan video itu keluar, aku sama temanku jadi diskusi ulang. Tapi ternyata hasilnya tetep. Temenku gamau tau

dan tetep bilang kalau begal harus butuh perlakuan khusus karena mereka orang yang membutuhkan. Padahal aku pengennya mereka tuh ngubah cara mikirnya gitu loh. Malah nganggap kalau satir di media itu berlebihan. Terus katanya kayak begitu tuh jatuhnya ngejek. Mentang-mentang ekonominya lebih tinggi katanya. *Angel wis angel*. Jadinya malah mikir, kayaknya sama aja deh si polisi sama masyarakatnyatuh.”

CP : “Kalau aku, buat komentar Cuma mantau aja, kak. Lumayan hiburan juga haha. Terus aku juga suka *share* itu ke *story* Whatsapp. Biasanya suka buat nyindir perilaku orang hahaha. Ada intensi tertentu. Kalau untuk diskusi, ya yang ringan aja sih, Kak. Dengan ngobrol sama teman, ngebantu aku buat lebih ngerti sama kasus kasus gitu sih, kak. Walau kontennya satir, kan seengganya aku sama temenku juga tergerak buat cari kasus yang mana sih yang lagi diomongin. apalagi yang begal itu, biar bisa jaga-jaga aja hehe”

P : “Wahh, menarik yaa alasan teman-teman untuk melakukan tindakan setelah menonton Tekotok. Setelah kalian *share* atau diskusi gitu ya, apa sih yang kalian rasakan?”

CDL : “Yang aku rasakan? Hmmm bentar bingung..”

CP : “Ohh mungkin kaya gini kali ya, aku merasa kaya lega karena udah berhasil menyampaikan kegelisahan atau ga *sregnya* aku ke temanku yang sering berdebat sama aku. Soalnya aku pernah, Kak. Debat sama orang yang *kekeuh* bilang kalau pasti ada alasannya para begal itu melakukan tindakan tersebut dan lain-lain ,tapi

waktu ku tunjukkan video itu dan sama-sama baca komentarnya juga, dia langsung mikir-mikir soal kata-katanya yang dulu hahaha. Berhasil bikin orang *kicep* karena omongan sendiri itu kepuasan.”

CDL : “Ohh gitu. Iya aku juga sama kaya MCR. Aku merasa lega setelah baca komentar itu, ternyata masih banyak orang yang berpikiran sama denganku. Ngga semua harus *humanity number one*. Kadang kan ada tuh, *netizen* yang bener” mandang kemanusiaan dulu tanpa melihat kronologi atau perbuatan si perilaku. Aku juga merasa senang karena adanya konten itu, aku jadi bisa bikin teman-teman atau keluargaku lebih mawas diri. Tapi ya emang ujung-ujungnya, kita yang harus mikir gimana solusinya yang terbaik untuk diri kita sih, hehehe. Makanya sempat ada kepikiran mau ngikutin jejak Tekotok loh.. Pengen bikin produk kaya gitu juga. Tapi ya ngga ada yang bisa gambarhahaha”

P : “Wahh menarik. Mungkin dicoba jenis *podcast* dulu kali, Mas. Bicara bercandaan tapi isinya mengkritik gitu. Atau bikin skit komedi kaya “Lapor Pak”, gitu gitu ahhaa.”

CDL : “Ehh ide bagus itu hahaha. Besok lah habis pementasan teaterku. Pikir-pikir lagi. Eh, dilanjut *wae* diskusinya ini..”

MAD : “Okee. Aku jawab ya... Kalau untukku, setelah aku bisa *share* video itu ya ke teman-temanku, biasanya kan ada diskusi, nahh dari diskusi itu aku lebih dapat

*insight* lebih dari teman-temanku. Oh ternyata teman aku mikirnya gini, yang satu mikir gitu. Pro kotranya tu bisa membantu aku untuk mencoba berpikir dari banyak sisi gitu.”

MCR : “Ehh, ini aku dulu ya hahah. Keburu lupa mau ngomong apa. Kalau aku, lebih ke perasaan lega sih. Karena dulu emang pernah ngalamin ada teman curhat soal dia hampir kena begal payudara gitu, kebetulan emang dia cewek. Tapi ya gitu, pas cerita adaaa aja yang ngomong kayak di video “Katakanlah Saya dibegal”. Jadi, aku *share* itu ke *stor*, biar orang yang udah ngatain tu sadar kalau dia termasuk emndukung sebuah aksi kriminal dan pelecehan. Kurang ajar banget *soale* kalau diingat untuk responnya.”

DLG : “Hmmm, kalau aku... cukup mengelus dada sih, kalau ternyata di kehidupan nyata, banyak yang masih berpikir seperti itu. Entah kenapa aku marah banget waktu dengar satirnya si Tekotok dengan narasi menyalakan korban. Semoga ngga ada lagi yang berpikiran kaya gitu yaa..”

P : “Yaa, memang banyak banget orang-orang yang asal *ngejeplak* ya kalau ngomong. Tanpa sadar memang menyakitkan orang atau malah parahnya bisa jadi suatu hal yang dinormalkan sama orang. Senang banget aku dengar pandangan dari teman-teman di sini yang beragam dan saling melengkapi ya hihihi. Oh iya *guys*, kalian apakah Cuma mengikuti Tekotok dari Youtube atau ada media sosial lain

Dan apakah sampai ke tahap *follow* Tekotok? Sama satu lagi nih hehe, kapan sih teman-teman biasanya kalau nonton Tekotok dan seberapa sering dalam satu minggu?

CP : “Aku dari Youtube kadang-kadang karena emang anaknya jarang *streaming* Youtube. Seringnya *streaming* buat nonton film hahaha. Dan karena aku aktif Tiktok, jadinya konten Tekotok seringnya ku akses lewat Tiktok. Lewat Youtube juga kok tapi. Aku ngga *follow* atau *subscribe* sih, Kak. Tapi tu kontennya selalu muncul, jadi tetap *notice* aja. Kalau kapan nonton Tekotok... Biasanya kalau aku lagi suntuk di kantor itu nonton terus pas makan atau pengen rebahan habis pulang magang. Biar ga capek banget hehe. Kalausering, ya mungkin bisa dibilang sering. 3-4kali dalam seminggu.”

MCR : “Lewat Youtube. Asiknya tu sambil *running* video gitu lho. Kadang kalau belum sempat buka Youtube, lewat Instagram juga pasti muncul hehehe. Tapi aku sama kaya CP, aku ngga *follow* atau *subscribe* medsosnya Tekotok. Terus apalagi? Ehh, kok aku lupa hahaha.”

P : “Hahaha. Kapan biasanya notnon Tekotok dan seberapa sering nontonnya dalam seminggu?”

MCR : “Ohh, iyaa. Aku nonton Tekotok kalau lagi makan, ya jadi temen makan hehe. Terus pas kumpul sama teman juga kadang nobar gitu.. Kira-kira 3-4 kali dalam seminggu lah.”

DLG : “Lewat Youtube saja kalau aku. Soalnya media sosial lain aku jarang main dan di Tiktokpun Tekotok jarang keluar. Jadinya, aku juga ngga *follow* atau *subscribe*. Tapi tetep nonton kok hehe. Kalau nonton, waktu aku ngerasa bosan saja sih di kos Cuma memang ngga terlalu sering. Mungkin 1-2 kali aja dalam seminggu.”

CDL : “Ini aku yaa? Aku *subscribe* kok di Youtube. Instagramnya juga ku *follow*. Nontonnya juga dari Instagram sama Youtube, tapi lebih sering Youtube.. Sebelum tidur emang aku suka nontonin video di Youtube, jadi sekalian aja. Pas istirahat ngajar di sekolah itu juga colong-colong nonton. Mungkin aku bisa dibilang 4 kali lah dalam seminggu.”

MAD : “Aku dari Youtube dan Instagram. Ngikutin keduanya sih. Tapi aku Cuma *subscribe* di Youtube aja. Kalau dulu mungkin nontonnya cuma lewat *link* aja. Tapi karena sekarang sudah ada medsos yaaa dua-duanya saja. Lebih puas. Nontonnya pas aku lagi selo, gabut, atau pas mau makan di kos gitu. Lebih puas kalau nonton sambil makan. Kalau ditanya berapa kalinya, aku ngga bisa jawab sih. Kalau pas lagi *marathon* ya sekali doang berarti, tapi kalau ngga lagi *marathon* yaa mungkin 6 kali dalam seminggu. Soalnya emang konten dia an selalu keluar di *feed* Instagram aku yaaa. Jadi, aku pasti nonton hehe.”

P : “Wahh cukup sering yaa. Kalau untuk memahami humor dan satir, apakah

Tekotok ini menjadi satu-satunya media atau adakah sumber media lain seperti kanal Youtube lainnya yang mirip dengan Tekotok?”

MAD : “Hmm... Sebenarnya, ada satu *channel* lain yang membuat aku tertarik buat melihat itu satirnya sejauh mana sih. Itu namanya Santoon TV. Itu animasi yang bentuknya kayak *stickman*. Cuma mungkin kalau dia udah ada sentuhan sarkasnya ya. Ngga tersirat lagi kaya Tekotok. Menurutku dia kayak Tekotok tapi lebih berani lagi. Tapi untukku, sarkas udah masuk ke nyinyir. Buat kritik, tetap bagus pakai bahasa satir. Karena menurutku lebih membuka peluang orang yang disindir jadi sadar karena mereka ngga pake acara tersinggung. Terus humornya juga bisa dinikmati. Jenisnya sama sih, humor yang dibuat berdasar kegelisahan dari kreator.”

MCR : “Pasti ada kalau aku. Ngga Cuma dari Tekotok aja. Ada satu video kayak Vernalta sih yang lebih membantuku memahami satir. Bedanya sama Tekotok ya Vernalta lebih pakai bahasa yang vulgar dan kasar dan mereka ga melulu menyindir tapi ada menyisipkan konten yang hanya berbagi pengalaman dari kreatornya. Tapi dari situ aku jadi sadar, kalau lagi nyindir terus pakai bahasa yang lebih vulgar tu bakalan menimbulkan banyak masalah. Apalagi kreator Vernalta kan emang nada bicaranya tinggi. Jadi kayaknya, pemilihan bahasa untuk satir emang hal yang perlu diperhatikan sih. Mengingat banyak orang indo yang masih suka ngga terima kalau

diomongin kasar. Mungkin emang lebih baik ada disensor dan ngga harus selalu pakai kata toxic kan. Satir kan harusnya ngga menyinggung ya?”

CDL : “Aku sama sih. Tapi ada satu *channel* lagi, yaitu Tahi Lalat. Mungkin ngga lewat Youtubena aja, dari IG sama Twitter juga aku ngikutin. Mereka itu satirnya malah lebih alus dibanding Tekotok. Penonton atau pembaca tu harus sampai mikir ini maksudnya apa. Seru sih, jadi nambah pengetahuan kalau satir itu ngga harus dengan memparodikan seseorang yang sedang disindir tapi bisa pakai permainan kata. Jadi, kita bisa lebih berpikir, sebenarnya apa sih yang mau disampaikan dan malah amu cari tau apa artinya lewat kolom komentar. Nambah pengetahuan juga.”

CP : “Mungkin kalau aku dari sitkom kayak ‘Lapor Pak’ sih. Mereka pakai drama komedi yang menyiratkan kritikan ke pemerintah gitu. Versi lebih *realnya* dari pada Tekotok haha. Apa ya, visualnya lebih enak dinikmati karena orang beneran kan dan bahasanya ceritanya kayak nyambung gitu per-episodenya. Tapi sayang banget, sindirannya ngga begitu berani. Mungkin karena aturan tv ya. Harusnya, ada peraturan yang bisa membebaskan mereka untuk mengungkapkan keresahan tapi ya tetep pakai bahasa yang sopan”

DLG : “Wah yang lain ada yaa haha. Jujur aku ngga ada kanal yang spesifik yang bisa membantuku untuk lebih memahami satir dan humor tapi biasanya hal kayak gitu aku dapatkan dari cuplikan dialog di film-film sih. Bisa mendorong aku untuk

cari tau juga apa yang sebenarnya mereka singgung. Apalagi kalau film, biasanya bahasa yang dipilih kan beda. Otomatis menambah pengetahuanku. Soalnya Youtube aku emang penuhnya sama mukbang, *skin care*, kalau ada komedi ya komedia aja. Ngga ada satirnya gitu.”

P : “Oke.. *Next*, kita mulai masuk ke *section* humor dan satirnya ya. Jawaban diskusi dari teman-teman, beberapa kali kan nyebutin kalau Tekotok ini ada humornya yang sangat menghibur, bisa nemenin kalian kalau lagi suntuk seharian. Sinsir menyindir atau satirnya juga pas ya tadi, *relate* dan bisa menampar perilaku beberapa oknum gitu ya.. Nah, Sebenarnya, menurut kalian humor itu apa sih? Gimana kalian memaknai humor dalam sebuah video? Coba dimulai dari Mas CDL dulu terus nanti lanjut ke teman-teman yang mau jawab.”

CDL : “Okee.. Kalau menurutku, humor itu adlat *release stress*. Kayak humor atau komedi itu pasti ada dan bersemayam gitu ya bahasanya di kehidupan kita. Jadi, daripada stres sama kehidupan kita, kenapa ngga setiap kejadian tu kita bikin jadi komedi hahaha. Biar dikata gila, yang penting kan ngga gila gila amat. Masalah yang berat kan bisa dilihat dari sisi komedi. Jadi lebih bisa dimaknai. Ada masalah hidup, ketawain aja. Mungkin emang lagi diuji hahaha.”

P : “Semacam jadi *copying mechanism* atau gimana, Mas?” CDL : “Nahhh, iyaa. *Copying mechanism.*”

P : “Menarik nih. *Legawa* ya pokoknya. Berat ringan, pokoknya jadikan saja

komedi biar ngga berat banget hidupnya. Oke lanjut buat teman-teman lainnya.”

MCR : “Ihh setuju sama Mas CDL. Hahahaha. Kadang emang suka menertawakan diri sendiri aja. Jadi, humor yaa untuk tertawa saja, melepas penat. Seringnya

ya menertawakan diri sendiri. Atau kayak menertawakan hal-hal viral. Saking ngga masuk akal nya atau saking udah keterlaluannya, ya malah jadi lucu. Kadang merasa kaya ngga nyangka kalau ada kejadian yang dialami sehari-hari bisa selucu itu. Tekotok bisa jadi salah satu media untuk mendapatkan hiburan yang ku inginkan sih. Karena di sana kan juga menceritakan kejadian yang *relate* ya. Pas nonton tu ketawa banget, terus sadar. Lah ternyata aku juga lagi ngetawain diri aku sendiri. Tapi aku juga sering ni ngetawain orang lain heheheh. Hidupnya orang lain tu kadang bisa jadi humor buat kita juga hahaha.”

DLG : “Setuju banget kalau jadi *copying mechanism*. Daripada stres dan depresi, mending ketawain aja hahaha. Ngga semua tekanan dari diri atau dari luar itu harus *take it serious*. Harus ada yang dikendorin.”

P : “*Wait*, tekanan dari luar itu yang gimana?”

DLG : “Yaa, ada sesuatu dari sekitarku yang ngga bikin aku nyaman atau aku jadi harus mengikuti sebuah standar yang bahkan aku ngga mau ikuti gitu.”

P : “Cukup dimengertii.. Okee lanjutt.”

MAD : “Aku aku. Setuju sama kebanyakan teman di sini. Aku juga memaknai

humor itu ya untuk menertawai diriku aja. Ya itu tadi, *copying mechanism*. Apapun yang ada di hidupku, pasti ku tertawakan. Karena ngga semua hal di hidupku pasti mulus kan. Stress sih, tapi yaudah. Jadi bahan untuk menunda penuaan lebih cepat. Apa ya, kadang aku juga merasa miris sih sama hidupku. Saking mirisnya, aku pengen ketawa aja hahaha. Walau ku maknai dan ku gunakan untuk menertawai hidup, humor juga ku maknai sebagai sesuatu yang bisa membuatku bangkit lagi.”

CP : “Sama sih aku, Kak. Memaknai sebagai suatu cara untuk melepas penat dan tekanan. Bisa ku bilang, dia penyelamatku sih kalau pas lagi dikerjar *deadline*. Apalagi aku kan kerja di bagian medsos ya. Butuh cari referensi-referensi berita gitu. Mau ga mau kan dapet berita yang sangat bikin *overthinking* ya hahaha. Akhirnya tetap butuh hiburan buat melepas penat. Kayak yang aku cerita tadi, aku aja kadang suka *nyolong* waktu buat nonton humor waktu kerja haha.”

P : “Wahh, teman-teman semua kebanyakan menjadikan humor sebagai *copying mechanism* yaa.. Semoga selalu sehat ya kalian semuaaa. Nah, teman-teman sering ngga sih nonton video humor dan apa sih yang teman-teman rasains etelah nonton video humor? Apapun itu videonya yang penting komedi deh. Dan pada saat apa aja teman-teman nonton video humor itu?”

CDL : “Kalau aku nontom humor cukup sering, sih. Sebelum tidur biasanya atau ya pokoknya setelah beraktivitas seharian. Pas jam istirahat ngajar juga. Yang dirasain, kaya ke-charge gitu. Jiwaku kayak *multiple* hahhaa.”

MAD : “Kalau aku nonton video humor sangat sering. Soalnya asupan nontonku juga yang humor humor gitu. Dan ditonton pas *selo* atau istirahat setelah kerja, berkegiatan dan lain-lain. Jatuhnya, bisa membawa tidurku lebih enak karena udah rileks.”

DLG : “Aku nonton humor kadang-kadang sih. Tapi pasti lihat kalau ada video humor yang *random* lewat di Tiktok. Soalnya aku kebanyakan liat video *vlog* gitu, sih. Nontonnya juga disaat aku merasaa butuh *booster*. Yaaa, jadi *mood up* aja akunya. Bisa enak jalanin kegiatan lain. Nonton kaya gitu aku juga ga lama-lama sih. Yang penting ada distraksi dulu.”

MCR : “Aku nonton humor itu sering. Berhubung aku reveh ya, orang nafasnya barengan aja buatku dah lucu hahaha. Kalau nonton humor langsung *ngejreng* matanya. Jadinya, video humor selalu bersliweran bahkan menetap di *explore* medsosku, terutama Youtube. Kalau kapan aku nonton, pas mau tidur, pas habis ngerjain kerjaan, atau pas makan.”

CP : “Iyaa, Kak. Hahahha aku bingung soalnya jawabanku sama semua. Aku cukup sering nonton humor karena sekarang keseharianku adalah ngerjain konten medsos kan jadi, sudah pasti melihat konten humor itu sering karena hampir setiap jam buka medsos. Nontonnya bisa pas habis kerja tapi pas kerja juga colong-colong, sih. Hahahahah.”

P : “Okaii. Berarti teman-teman kebanyakan nontonnya kalau habis selesai kegiatan ya? Buat bantu meredakan hal yang bikin kepusingan seharian ini. Nah, apakah ada perasaan yang juga kalian temukan saat melihat kontennya Tekotok? Perlu diingat lagi ya kwan-kawan. Ini kita bahasanya soal video Tekotok yang begal hehhe. Biar ngga bingung satu sama lain yak.”

MCR : “Ini siapa dulu yang jawab? Aku boleh ngga?”

P : “Iyaa boleh aja..”

MCR : “Okee. Kalau perasaan yang timbul ya, sudah pasti apa yang ku rasakan kalau nonton video humor itu juga ku rasakan saat nonton Tekotok. Aku kan bisa *enjoy*, melepas penat, bahkan sampai ke tahap ikut mikirin kalau ada video yang nyinggung kasus-kasus. ‘eh kasus ini tuh gimana deh kelanjutannya.’ Terus jadi ikut cari tauuu... Apalagi yang begal. Waktu aku nonton episode yang itu, aku juga pengen tahu, ada ngga sih kasus lainnya yang ditangani dengan benar sama pihak yang berwenang. Apa ya? Selain emang *obviously* sebagai kritik, Tekotok kayak mau menunjukkan kejanggalan yang mereka rasakan, sesuatu yang mereka pendam, terus mereka bagikan ke penonton, biar bisa ketawa bareng gitu.”

CDL : “Kalau menurutku, Tekotok berhasil menggunakan humor. Aku sendiri kan udah sangat suka dan *enjoy* sama konten humor, bahkan sampai bisa membantuku untuk bisa kerja lagi waktu udah penat banget. Jadi, sudah pasti

Tekotok juga memberikanku energi yang sama. Kalau ku lihat, juga kreator Tekotok ini juga melakukan hal yang sama dengan humor ya. Maksudnya, mereka tu gemes kan sama kejanggalan dan hal yang tidak masuk akal di Indonesia. Sama kayak kata Mbak MCR tadi. Mereka kayak ingin membagikan sesuatu yang mereka pendam dan bisa membantu mereka agak lega gitu. Terus jatuhnya emang jadi humor kritikan gitu loh.. Dalam konteks kita malam ini, ya berarti oknum yang menagani begal.”

MAD : “Kalau dipikir-pikir benar juga ya yang dikatakan sama Mas CDL. Kita, termasuk aku ya berarti, bisa *enjoy* banget, bahkan sampai membawa pengaruh *booster* kaya kata Mbak DLG tadi, itu juga karena si kreator merasakan hal yang sama kaya penontonnya. Mereka jadikan humor itu karena mereka resah, mereka gemas sama tindakan yang harusnya bisa dilakukan dengan cepat oleh polisi lah ya sebut aja, tapi kesannya kaya udah capek lah buat marah, buat heran gitu-gitu. Makanya, dari pada marah-marah sama sesuatu yang ngga tahu kalau lagi dimarahin, mereka buat aja lelucon. Kayak *they give the same vibe*.. Tapi aku pribadi sih selalu *enjoy* kalau nonton Tekotok, terutama yang begal. Di bagian ‘bubar semua bubar. Pulang. Ada begal!’ itu lucu banget hahaha. Aku sempat ngga menyangka kalau *endingnya* akan seperti itu.”

P : “Wih, menarik banget dari pandangannya Mas CDL dan MAD. Gimana kalau menurut DLG dan CP?”

CP : “Kalau aku, yaaa karena Tekotok juga merupakan salah satu video yang kontennya humor atau komedi gitu lah ya, jadi aku tetap merasakan hal yang sama ketika aku menonton video humor lainnya. Apalagi, humor Tekotok ini ngga terlalu elit. Ngga cuma kaum tertentu yang bisa paham *jokesnya*. Yang video begl bagian wartawan atau warga ya itu, yang godain pihak berwenang yang *malah* blunder itu lucu sih hahaha. Itu kaya ekspresi kita banget, kalau lihat *tweet* atau video klarifikasi dari pihak yang emang lagi diomongin, ehh terus blunder. Langsung kayak ‘*xixixi blunder yach*’. Aku juga gitu soale, Kak. Hahahaha. Menurutku, si kreator ini juga gemes sama fenomena blunder, makanya adegan itu dimasukkan, dibuat jadi komedi, kita jadi ikut ketawa.”

DLG : “Sama dengan yang lain juga. *I really enjoy Tekotok’s humor. Light* dan lucunya ga dipaksa. Pokoknya ada aja yang bikin ketawa. Walau ada humornya gitu, aku tetap bisa nangkap, sebenarnya apa sih maksud dia. Paham kalau mereka sudah tidak membendung kekesalan mungkin ya bahasanya. Terus juga humornya kan bagian dari satirnya kan. Malahan, dengan humornya kita tu jadi kebanantu untuk lebih menikmati jalan ceritanya sih.”

MCR : “Bener, sih. Misalnya yang begal itu. Yang judul pertama ya, “Katakanlah Saya dibegal”, lelucon yang disisipkan di alur ceritanya tu ngga mengubah fokusnya. Ya tetep pengen mengkritik gimana sih petugas hukum yang berwenang ini, kok ngga bisa buat jaga masyarakat dan menindak pembegal.

Udah celetukan dialognya lucu, jadi lebih lucu lagi karena kita bisa dibawa untuk membayangkan situasinya. Kalian juga ngerasa kadang gemes sama ceritanya tapi malah ketawa ngga sih? Minimal senyum dikit deh.”

CDL : “Betul. Aku sering gitu juga. Gemes sama karakternya tapi bisa ketawa. Ternyata setelah dirasakan lagi, ya karena kita punya keresahan yang sama makanya bisa ketawa. Walau lelucon atau humornya tu ngga keliatan banget, ya. Kalau kataku sih, mengkritik dengan cara halus, aman, dan *indirect*. Membuat kritik dan sindiriannya bukan seperti menantang pihak tertentu.”

P : “Wahh, aku suka banget dengar pendapat dari teman-teman yang saling melengkapi dan setuju satu sama lain. Eh, tapi kalau misalnya ada perbedaan opini, diungkapkan aja gapapa. Ini kan forum diskusi ya *ges* ya... Okee.. kalau tadi kita ngomongin soal humornya, sekarang kita masuk ke satirnya yaa... Hampir mirip sama bahan diskusi tadi, gimana sih teman-teman memaknai satir? Mulai dari CP dulu kali ya? Nanti lanjut ke teman-teman lainnya.”

CP : “Agak kaget ya, Kak hahaha. Maaf aku tadi habis benerin koneksi. Hujan gini suka jadi kentang. Oke. Kalau menurutku ya, satir itu mengandung sebuah kelucuan yang dapat dijadikan sebuah bahan candaan. Karena nanti, seorang atau beberapa yang menyatir itu pasti kan menyindir atau mengejek seseorang dan/atau beberapa orang lainnya ya. Apalagi kalau bukan soal tingkah mereka yang dirasa

konyol dan diluar nalar dari seseorang? Ngga wajar dan menyalahi sistem sosial. Gitu sih menurutku.”

DLG : Aku setuju sama definisi yang dibilang sama CP. ,tapi aku mau nambahin dikit, kelucuan itu nanti jatuhnya jadi humor yang ironi. Mereka yang melakukan satir itu nanti biasanya akan mengatakan hal yang berkebalikan dan terkesannya menyembunyikan fakta? Cuma, itu nanti dikemas dengan bahasa yang halus dan lembut. Ngga ada cemoohan atau *curse* gitu.”

CDL : “Menurutku satir itu suatu cara ya mungkin bisa dibilang, yang digunakan seseorang untuk memperlihatkan suatu kebodohan, hal janggal, kekurangan seseorang, untuk diolok-olok atau dijelek-jelekkkan. Berdasarkan pengalaman dan pengertianku, satir ini juga bisa digunakan untuk mendorong ketergerakkan suatu sistem mungkin ya, agar aspek sosial, ekonomi, dan lain- lainnya itu bisa tertata kembali. Buset, bahasaku *dhuwur* banget hahaha. Merasa *dadi wong intelek nek ngene.*”

P : “Intelek loh lek hahahaha. Lanjut yuk. Ahh senang sekali, semuanya pada melengkapi gini. Gimana menurut Mas MAD dan Mbak MCR?”

MAD : “Menurutku, satir sendiri udah jadi gaya komunikasi kita sehari-hari, ya. Kayak pasti ada aja, bunyi-bunyi satir yang keluar dengan bebas lepas dari mulut. Kan kita erat banget tuh dengan budaya sindir menyindir. Dan kita juga jago banget dengan bahasa tersirat ya hahaha. Sebuah cara juga sih untuk menunjukkan

ada hal yang ngga beres tapi masih bisa terkontrol. Ngga harus keluar kata kasar gitu.”

MCR : “Dengan kata lain ngegosip ya, Kak. Hahahaha. Kalau menurutku, satir itu cara untuk menyampaikan sebuah ironi ya. Yahh, sepertinya penjelasannya sama dengan teman-teman di atas hahahaha. Pokoknya setauku, satir itu menyindir seseorang dengan kalimat yang ngga sesuai dengan keadaan. Misalnya kaya ada masakan yang asin banget, terus kita bilang sama yang masak, ‘wahh, enak banget ya. Sampai habis 5 gelas air loh aku buat netralin rasanya.’ Terus juga, satir kan beda sama sarkas ya. Kalau sarkas kan lebih *to the point* dan pakai bahasa makian. Jadinya kayak julid ya kalau *nyatir* tuh hahaha.”

P : “Hahaha. Berasa lambe turah kali ah. Berarti, apakah semua setuju kalau teman-teman yang di *zoom call* ini sudah pernah liat video satir?”

MCR : “Setujuuu. Malah udah jadi kegiatan sehari-hari ini *mah*.” CP : “Udah pernah.”

DLG : “Sudah”

P : “Okee... Seperti yang kita bicarakan tadi ya bahwa, Tekotok ini punya unsur humor dan satir di setiap kontennya. Nah, bagaimana pandangan teman-teman tentang satir yang ada dalam video Tekotok ini? Terutama, masih dalam konteks begal ya.”

CDL : “Pandangan tuh yang gimana?”

DLG : “Mungkin dilihat dari makna video sesuai penafsiran kita, terus berhasil atau nggaknya menyampaikan pesan gitu kali ya?”

P : “Iyaa bisaa. Pokoknya, menurut kalian satirnya Tekotok, terutama yang konten begal itu gimana?”

CDL : “Ohh, oke oke. Kalau menurutku, satirnya yang di Tekotok cakep sih. Berhasil lah ya untuk menyampaikan ‘ini lho maksudnya tuh harusnya kamu begini begini begini.’ Aku paham betul dan setuju sama satirnya. Karena, ya itu yang aku pikirkan. Aku tu pernah mikir, ‘apa iya masyarakat harus terbatas dan diberikan *pressure* ketika bepergian jauh’ padahal kan seharusnya, mereka yang mengayomi gitu.”

MAD : “Betul betul. Aku juga setuju. Menurutku pribadi, satir yang digunakan emang sering gitu ya kita dengarkan. Nggak usah jauh-jauh *netizen* atau orang kampung yang bilang ‘makanya barang bawaan tu dijaga’, atau ‘makanya, kalau pulang jangan malam-malam.’ Belum lagi kalau nanti disambung- sambungin sama perempuan atau laki-laki ya. Kalimat itu nggak jarang keluar di keluarga kita. Orang terdekat lho. Ada gitu orang lagi kena musibah, ketakutan, malah disalah-salahi. Dunia tebak ini *mah* namanya.”

DLG : “Kalau menurutku, satir yang dipakai sama Tekotok ini udah berhasil sih. Nggak terlalu menyakitkan tapi sangat menyentil. Harusnya, harusnya, orang

yang dituju sadar sih. Dan pastinya, ada solusi untuk mencegah begal. Agak seram juga sih, kalau aku harus berkendara jauh dan pulangny malam gitu.”

P : “Iyaa. Mau gamau kayak kita ya yang harus hati-hati. Sedihnya, hati-hatinya tu karena dipenuhi rasa takut gitu yaa? Harus *more and more* hati-hatinya.”

MCR : “Iyaaa. Aku udah sering banget diceritain teman-temanku, kalau mereka katanya pernah diikuti sama orang yang gelagatnya kaya begal gitu. Jatuhnya lebih ke begal yang mengarah seksual ya. Soalnya teman-teman aku kan cewek ya. Terus dia banyak banget nerima *judge* kayak gitu. Lebih seringnya kayak, ‘kamu tu cewek kenapa juga balik malam-malam’. Jadi, sama kaya Mas MAD, satir yang digunakan emang *relate* dan sering banget kita dengar. Berhasil banget sih menurutku. Kalau orang yang disinggung ngga kesentil, kayanya hatinya tebal banget kali ya. Tapi yang penting, aku lega juga karena ada yang berani menyentil orang-orang kayak gitu. Agak takut, kalau aku *amit-amitnya* kena, terus orang yang ku *sambat*in berkomentar seperti itu.”

CP : “Iyaa. Kayak bingung kalau udah kena sindir begitu, masih tebal banget hati sama mukanya. Aku juga punya teman yang suka komentar yang sama persis kayak yang di konten itu, Kak. Klimatnya gitu bisa persis hahaha. Jalan pikirnya sama kali ya. Aku risih banget jujur, kalau dengar dia selalu komen kayak gitu. Masak ya dia harus ngalamin sendiri. Ya, *well*. Tekotok berhasil menyuarakan

kereshan dan kerisihanku atas kelakuan dan pola pikir orang kayak gitu.”

P : “Kalaun untuk video Tekotok begal yang kedua gimana? Yang judulnya ‘Persiapan Begal’? Apa yang bisa kalian pahami gitu dari video itu?”

MCR : “Aaa. Video yang kedua ya? Aku dulu yaa hehehe. Kalau menurutku, satirnya itu sebagai bentuk sindiran ke orang-orang yang selalu bilang kalau begal ini juga manusia. Mereka butuh uang untuk menghidupi keluarganya. Padahal, mereka kan kayak gitu juga bikin anak orang lain meninggal ya. Iya kalau cuma harta benda, kalau nyawa juga kena. Padahal, mungkin aja lho orang yang diincar sama pembegal itu juga mencari nafkah untuk keluarganya atau memenuhi kebutuhannya sendiri. Pembelaan yang agak bodoh dan ngga masuk akal. Sekaligus, memperingati ke pihak berwajib itu kalau begal tu bekerjanya berkelompok loh. Jangan nganggap enteng, jaringan mereka banyak.”

CDL : “Haaa iya bener. Ngebayanginnya aja udah berasa ngga adil ya. Kenapa gitu mereka kayak diistimewakan atau dispesialkan. Tapi kalau soal pandanganku terhadap satir di video yang kedua, aku setuju sama MCR sih. Apalagi itu kan video yang bersambung ya. Ceritanya itu POV dari si pembegal yang dikatakan masih manusia, butuh uang dan lain-lain oleh si penegak hukum. Jadinya, Tekotok kaya mau menyindir orang-orang yang masih bilang ‘yaudah sihh. Namanya juga memenuhi kebutuhan.’ Gitu. Karena sesuai pengalamanku yang harus ketar-ketir

kalau di jalan, walau udah jaga-jaga juga. Kan aku kerja juga buat diriku dan keluarga, tapi pekerjaanku bener. Masak aku jadi menenggoy padahal sama-sama cari kerja.”

DLG : “Hahaha jadi ibngat, kalau ada kasus yang melibatkan oencurian yang dilakukan sama orang yang ngga punya, pasti ada aja komentar yang membela dan mengatasnamakan ekonomi dan kemanusiaan. Tekotok juga mencoba menggambarkan, walau ini tafsirannya kreatornya sendiri mungkin ya, menggambarkan gimana sih kehidupan orang yang katanya memang membutuhkan uang. Bisa dibilang, orang yang ekonominya menengah ke bawah. Sebenarnya, aku sering dengar berita kalau ada orang pengen mencuri ini itu bahkan sampai mau menghabisi nyawa seseorang, ya Cuma butuh uang. Kelilit hutang atau ya untuk nyekolahkan anak. Kebutuhan sehari-hari.”

MAD : “Hmmm... Jawabanku sama kaya beberapa teman sebelum aku, sih. Tekotok kaya mau menunjukkan, gimana sih kira-kira gambaran kehidupan si pembegal yang dikatakan oleh penegak hukum di video satunya. *Relate* parah sih. Aku juga pernah bayangin, sebenarnya kehidupan pembegal yang seperti apa sih yang membuat beberapa orang, ngga Cuma si penegak hukum, masih bisa-bisanya membela dengan bilang ‘ya mereka *mah* juga manusia’. Tapi kalau boleh lanjut cerita, aku pernah bahas kayak gini sama temenku dan kami pikir emang ngga masuk akal. Ngga adil banget buat orang yang sama-sama cari kerja. Kan sama-sama cari kerja ya. Sama-

sama ada yang dihidupi.”

CP : “Aku paling ngena tu satir yang pas istrinya bilang 'semoga hasil kerja bapak bisa jadi pahala'.Ini kan aku habis *rewatch* ya, Kak. Terus aku berasa kayak, kok bisa ya hasil mencuri atau membunuh orang demi mendapat harta, malah berharap dapat pahala dan bisa hidup tenang. Dan aku tu pernah liat ada kejadian yang terjadi di depan mataku persis. Bukan soal begal tapi soal pencurian. Barangnya memang kecil tapi yang dia katain lumayan bikin aku kaget, kira-kira kayak gini 'bukan punyanya tapi yaudah, gapapa. Nmanya juga rejeki'. Tekotok sedetail itu ngangkat fenomenanya.”

P : “Wahh, ternyata banyak juga ya kesaksian, widih kesaksian ngga tuh. Ya pengakuan dari teman-teman kalau sering mendengar satir-satir yang disampaikan dalam kontennya Tekotok yang begal. Kedua video begal itu ya. Teman-teman juga sepakat kalau satir dalam konten video begal Tekotok dapat menyampaikan keresahan, kegelisahan, gereget, emosi, dan perasaan emosi lainnya ya. Oke, pernah ngga sih kalian merasa bahwa satir yang digunakan, berbagai macam sindiran di konten itu, kelewat batas atau menyakiti kalian?”

MCR : “Ngga sih. Ngga sampai yang sakit hati dengernya ,tapi lebih kesentil terus malu sendiri aja hahaha. Namanya juga nyindir ya, bunda.”

CP : “Aku juga ngga merasa kelewat batas sih, Kak. Cuma kadang aku risih aja sama penggunaan kata kaya *goblok*, *tolol*, dan kata *curse* lainnya. Walau disensor

tapi kadang *too much* aja,”

DLG : “Aku juga aman saja sih. Dasarnya aku sendiri juga cuek. Ngga usah jauh-jauh ke animasi, ada orang depan aku yang nyindir aku aja juga suka ngga *ngeh*. Hahahah. Penganut YOLO nih.”

CDL : “Hahahaha YOLO. *You Only Live Once* banget ga tuh. Yaa, aku juga ngga merasa kelewatan atau menyakitiku. ,tapi kalau kesindir ya ada pasti hahaha.”

MAD : “Aku aman-aman aja, sih.”

P : “Okee. Kalau menurut kalian, apakah satir yang ada di dalam video begal Tekotok ini, bisa memotivasi pihak tertentu untuk memperbaiki dan menanggulangi masalah ngga? Bawa perubahan gitu.”

CP : “Harusnya sih bisa, Kak. Kalau hatinya ngga tebal aja hehe. Karena itu udah keliatan banget ngarahnya ke mana. Walau ngga tertuju langsung ke orang yang bersangkutan.”

CDL : “*Kudune isa* dan aku sangat berharap mereka mendengar dan segera *ngerembug* cara biar begal atau *klithih* ya kalau di Jogja, itu bisa teratasi dan pelaku ini bisa dihukum.”

MCR : “Iyaa harusnya bisa. Itu udha *ketara* banget. Aku yang bukan korban atau orang yang bersangkutan dengan begal aja udah paham arahnyanya ke mana. Aku juga brharap, benar-benar ada bimbingan untuk pelaku begal yang di bawah umur. Ini

nyambung sama video yang kedua sih. Jangan sampai, kalau udah tinggal di lingkungan yang buruk, dari kecil udah diajarin amngkal, minta-minta. Nanti besarnya bisa lebih parahj. Ngarep banget ada bimbingan untuk pelaju yang di bawah umur dan mungkin bahasanya ‘calon’ pelaku kali ya. Macam penyuluhan gitu.”

DLG : “Setuju. Kalau empatinya masih jalan, ngga eror, ya harusnya sadar dan bisa berbenah. Ya kali setiap kasus harus viral dan dibikin animasi dulu. Sebenarnya juga, menurut aku, satir ini juga berfungsi untuk mendorong sebuah perubahan sih. Jadi, kreator Tekotok ini sepenafsiranku ya... Mereka berharap pihak tertentu ini mendengar dan merubah sistem yang ada.”

MAD : “Setuju. Aku jgja brharap ngga Cuma ada bimbingan tapi ada pelatihan kerja juga buat mereka juga, sih. Jadi, habis dibimbing, ya dilatih untuk menghasilkan tanpa mencelakai orang lain.”

P : “Okee, baik. Ini mau masuk ke sesi terakhir. *Buseet*, kayak kuliah ngga tuh. Jdi, di pertanyaan diskusi kali ini, aku akan menanyakan hal yang berkaitan dengan dua video begal itu ya. Yang pertama ‘Katakanlah Saya dibegal’ dan ‘Persiapan Begal’. Semoga teman-teman masih pada inget *scenanya* yaa. Oke, ini buat video yang ‘Katakanlah Saya dibegal’ dulu yaa... Nanti, aku bakalan nanyain dari menit ke menitnya ya. Nah, yang pertama ini ada di menit 0:31- 1:23. Ada adegan, si penegak hukum itu memberikan jawaban kepada si penanya ya, wartawannya, mengenai

keadaan main hakim yang dilakukan oleh korban begal terhadap pelaku begal, ya. Gimana sih pendapat kalian soal adegan tersebut? Terlebih pada satir yang ada di dalam adegan tersebut. Kita mulai dari DLG dulu ya?”

DLG : “Agak *shock* yaa dipanggil namanya. Hmm, jujur aku emosi dikit liat video itu hahaha. Berasa banget keselnya sama narasi aparat atau penegak hukum atau siapapun itu. DI adegan itu aku menangkap kalau aparat atau si penegak hukum ini ngga mau ambil tanggung jawab. Mereka kayak ngga punya solusi untuk masalah seperti ini. Aku kan sering dengar kalau begal atau *klithih* di Jogja aja deh, ga usah jauh-jauh karena aku sekarang ngekos di Jogja, mereka muncul pas masa puasa sama liburan yang tertentu kan? Masak bisa berulang kali kejadian di waktu yang sama. *Like.. Bruh*. Ngga ada solusinya banget. Giliran udah ditangkep, ngga ada kejelasan lagi mau diapain. Kita taunya ya dia dipenjara. Kalau dia udah lepas, gimana nasib dia dan kita nantinya? Bisa ngga, kita tenang?”

MAD : “Aku juga menangkap bahwa Tekotok ini berusaha menyindir aparat atau penegak hukum lainnya bahwa, mereka ini bisa dibilang belum berhasil untuk mengayomi masyarakat. Ngga lucu banget sih, kalau harus milih mati konyol karena pasrah lagi dibegal atau harus dipenjara karena dianggap membunuh padahal lagi *self defense*. Aku inget banget itu, ada kalimat ‘Ga boleh bunuh begal karna dia ini Cuma orang yang berprofesi sebagai begal dan jatuhnya tindakan asusila. Satirnya mantap banget sih hahaha. Nyindir orang yang sukanya mendahulukan kemanusiaan

di atas segala bukti. Eh antara emang memanusiaikan manusia atau mau melempar kesalahan dan ngga mau ribetbeda tipis sih hahahaha."

P : "Ngga mau ribet tuh gimana maksudnya, Mas?"

MAD : "Yaaa... yang terlihat nyata bahwa dia tidak terluka sedangkan yang lain terluka, ya dialah yang tertangkap. Ngga bisa ngayomi karena ngga langsung diusut gimana-gimananya, langsung tuduh kalau si korban adalah pelaku. Gituu.."

P : "Hmmm menarik menarik. Oke lanjutt.. Tadi CP udh *open mic* ya?"

CP : "Kalau menurutku, yang paling ngena satirnya itu yang 'mereka berprofesi sebagai pembegal'. Profesinya mereka ini termasuk turunan ilmu Thanos apa gimana ya hahaha. Memusnahkan manusia konsepnya. Menerutku kenapa bisa keluar satir itu ya karena emang masih banyak orang yang suka belain tindakan kriminal mengatasnamakan manusiawi dan kebutuhan ekonomi. Kan kita semua kerja juga buat memenuhi kebutuhan kita. Kalau kita *ninggoy*, kaya kata Tekotok hahaha, orang yang harus kita penuhi kebutuhannya gimana dong? Ya kalau menurutku, pemakluman tindakan kriminal yang katanya ada rasa kemanusiaan itu Cuma alibi si penegak hukum untuk lepas tanggung jawab dan ngga mau ribet. Jadi kalau ada yang protes, ya tinggal aja jawab 'yaa kan dia orang susah, Pak. Buat nyambung hidup atau sekolahnya itu.' Apalagi, kebanyakan pelaku kayak gitu di bawah umur ya, makin-makin

dah tu alasan sambung hidup, untuk sekolah, suruh memaafkan karena masa depan dia masih panjang, dan lain lain. Menurutku juga, Tekotok kayak mau menyampaikan kalau di realitanya, penegak hukum tu kayak ngga mau tau itu salah siapa, yang penting kalau yang satu terluka karena seseorang, ya itu yang salah.”

CDL : “Kalau menurutku, aku setuju sama tiga teman-teman di atas ya ,tapi selain itu, aku merasa Tekotok ini juga meminta adanya kejelasan hukum untuk bisa lebih adil, sih. Kesamarataan hukum. Jadi, yang dituntut ini itu ngga Cuma si korban tapi juga si pelaku. Kalau korban bisa dihukum berat karena melukai si begal, ya pelaku juga harus dapat hukuman berat juga. Ya pokoknya, aku nangkapnya, selain ingin menyindir aparat atau penegak hukum yang terkesan melemparkan kesalahan dan hukumn hanya kepada korban begal ,tapi ada unsur untuk ingin meminta adanya keadilan hukum gitu. Aku juga nangkep, ini ada suara masyarakat yang takut untuk keluar rumah karena begal ehh ditambah lagi takut kalau kalau mereka bisa dihukum kalau melawan orang yang berusaha menjahati.”

MCR : “*Yup*. Aku memaknai adegan itu adalah gambaran keadaan kita sekarang di Indonesia. Ada yang bisa kena hukuman karena harus bela diri. Kayak kenapa mereka selalu bilangnya itu main hakim ya, bukan pembelaan diri? Ku rasa, Tekotok juga ingin menyindir soal kasus yang di Bekasi itu. Yang dia bunuh begal dan malah jadi tersangka. Terus ada juga kan kasus yang di NTB ya

kayanya kalau ngga salah. Dia jadi tersangka karena menyerang balik si begal. Itu si wartawannya juga menggambarkan kita sebagai masyarakat yang sering tanya ‘terus gimana kalau gini’ atau ‘gimana kalau gitu’. Aku menangkap kalau

Tekotok ingin mengungkapkan kalau si aparat itu ngga bisa menyelesaikan masalah. Masak harus pasang CCTV di setiap titik di jalan raya? Biar bisa membuktikan kalau itu *pure* bela diri? Kalau dibegal pas dini hari dan ngga ada saksi, gimana juga caranya meyakinkan mereka. Bener juga kata mas CDL. Harus ada perubahan sistem untuk merubah cara pandang antara penyerangan yang disengaja dan penyerangan karena membela diri. Apalagi yang satir korbannya suruh lari aja itu. Udah ngga bisa kasih solusi, ngga bisa ngelindungin, kok malah ngelemparin keamanan ke korbannya sendiri. Suruh lari *begimane*, kan itu aritnya panjang ya, say. Udah *ngapdulan* kita.”

DLG : “Jadinya malah *never ending story* ya... Gitu gitu aja *endingnya*. Ngga mau dikasih tanggung jawab, lempar ke rakyat sendiri, nanti rakyatnya ngelawan, malah jadi tersangka.”

P : “Iyaaa kayak *loop* gitu yaa... Oke terus masih dalma adegan yang sama nih, berarti apa sih yang sebenarnya kalian pikirkan, kalau dengar kalimat di adegan itu ‘Ga boleh Cuma gara-gara dia membegal terus dibunuh, karena itu juga tindak asusila terhadap orang yang profesinya sebagai pembegal’?”

MAD : “Yaa itu satirnya. Satirnya itu tentang polisi dan mungkin beberapa orang lain yang masih memaklumi, dalam tanda kutip ya, kejahatan atau pencurian barang. Hanya karena miskin. Ya tapi tetap ngga bisa gitu lah. Tekotok ini juga kalau dari pandanganku ya, ingin menegaskan kalau salah ya tetap salah. Apapun alibinya, itu urusan nanti. Apalagi akn kita negara hukum. Ada aturannya dong pasti.”

MCR : “Iyaa. Profesi sih profesi ,tapi kok nyakitin orang? Dia juga melakukan tindak asusila kan jatuhnya? Kenapa kita ngga boleh. Pokoknya ini satirnya ngena banget. Walau dalam konteks video itu, yang disinggung adalah si aparat ,tapi ini juga bisa ngena ke orang tertentu yang punya pola pikir yang sama.”

CP : “Kalau tanggapanku, masih sama kaya sebelumnya. Tetap satirnya ngena banget. Nyinggungnya dapat. Ngga perlu lah harus pakai kata kasar, mau divisualkan seperti apa, semua orang udah tau ngarahnya ke sana. Gemes sama orang yang mikirnya gitu. Kalau mereka mau memenuhi hidup, apa harus membunuh orang? Harus mencuri punya orang? Gimana dengan korban yang mungkin juga punya banyak tanggungan untuk dipenuhi kebutuhannya?”

DLG : “Aku juga suka sama satirnya. Kayak gimana ya... Mereka memang layak hidup asalkan mereka ini bukan begal. Jadinya ya ngga adil lah. Yang dibegal juga layak dan berhak untuk hidup. Kayanya tiap manusia juga ada *rights*

untuk melawan apapun yang ngga sejalan sama mereka. Mungkin emang harus disesuaikan antara perlindungan hak manusia dan hukum buat kejahatan.”

CDL : “Iya. Aku setuju sama satirnya untuk menyindir orang yang entahlah... Masih ada yang selalu mikir, ‘orang berkekurangan harus selalu dikasihani’. Parah banget kalau udah sampai diaplikasikan ke hukum. Balik lagi kayak jawabanku yang pertama, harus adil. Jangan mentang-mentang orang ngga punya, kesusahan ekonomi, terus ada pemakluman untuk melakukan tindakan yang merugikan banyak orang. Terus ada pembelaan unuk bertahan hidup. Aneh banget.”

P : “Kalau untuk adegan aparatnya nyuruh si korban lari, itu gimana?”

MCR : “Aku tau itu satirnya sih. Karena emang banyak orang yang asal ceplos untuk nyuruh lari aja. Jadi, emang kalimat itu udah pas banget buat jadi satir atau sindiran ya. Jawabanku masih sama kaya pernyataan di atas, ini kalau di *real life* ya, maksudnya kaya menanggapi itu berdasar kata hatiku, kalau misalnya ngga bisa kasih ayoman, keamanan, kenyamanan, ngga bisa kasih solusi, yaa ada *effort* buat *sweeping* ke seluruh daerah Jogja atau yang rawan terjadi begal lah ya. Kalau memang alasannya si pembegal ini sudah ditangkap karena pakai perlengkapan *brukut* terus ngga ada identitas di motornya, mungkin memang CCTV dan penambahan penerangan di jalan bisa membantu.”

DLG : “Menurutku, itu satir yang sangat *relate* karena memang banyak banget nyatanya yang bilang begitu. Bahkan sekelas petugas keamanan aja masih ada yang suka menyepelekan. Aku menangkap bahwa Tekotok juga ingin menyindir si aparat yang nggak ada solusi. Karena seharusnya tetap ada tindakan dari polisi, bukannya malah membebaskan masyarakatnya untuk berpikir cara bertahan hidup. Mereka kan sudah disumpah ya? Ke mana dah tu sumpahnya kalau nggak dilaksanakan?”

CDL : “Setuju soal satirnya. Karena realitanya, ya ga segampang itu. Lari pas udah panik? Jangankan lari, teriak aja kadang nggak bisa. Jadi, bener apa yang dikatakan sama Mbak DLG. Aku satu suara sama dia. Realitanya ya ini kita ngomongnya. Karena satir kan kebalikannya. Si penegak hukum itu seolah-olah malah menumbalkan rakyatnya dan ingin melempar tanggung jawab. Dah itu dari aku. Lanjut.”

MAD : “Mau aku dulu atau mbaknya?” CP : “Mas MAD dulu aja hehehe.”

MAD : “Haha oke deh. Kalau aku, sangat puas satir itu ada di Tekotok. Sebenarnya, aku udah bisa tebak kalau bakalan ada kalimat yang kayak nyuruh kita lari aja, atau nyuruh kita lebih hati-hati. Saking gemesnya ya, pas di Tekotok ngomongin itu, aku ketawa. Ya jadinya bener juga sih, mereka melemparkan beban jadinya. Dah gitu aja.”

CP : “Yaaa. Aku sebenarnya juga satu suara sama teman-teman lainnya. Satirnya memang dapat banget, sih. Malahan, harusnya yang bisa sadar gitu ngga Cuma aparat atau penegak hukum lainnya, tapi tetangga *julid*, tukang banding- bandingin orang, bahkan keluarga dekat sekalipun. Karena, aku percaya dan sebenarnya mengalami pernah mendengar juga, kalau itu adalah kata kunci yang akan diucapkan kalau ada orang laporan atau cerita sedang menjalankan musibah atau setelah mendapat musibah. Entah masih ada empatinya atungga haha.”

P : “Okee. Berarti boleh aku *highlight*, kalau teman-teman setuju dengan satir yang ditujukan untuk menyinggung terhalangnya hukuman karena membawa faktor lain dalam hidup si pelaku dan juga setuju dengan satir yang mengatakan bahwa korban harusnya lari aja kalau terkena atau dihadang oleh pembegal. Oke. *Anyway, guys*. Ini akan agak panjang ya jadi, teman-teman bisa agak rileks aja. Sambil nyemil, minum gitu boleh. Terus karena inidiskusi, kalau ada perbedaan pendapat, ya ngga papa. Lanjut ya? Nah, ada *scene* selanjutnya, di menit 1:24-2:12 ya, yang membahas korban begal dianjurkan untuk tidak memancing para pembegal. Dan ada satu adegan lagi yang mirip- mirip, yaitu adegan di mana si aparat menyuruh rakyatnya untuk cari aman dengan bawa teman kalau bepergian dan tidak usah keluar rumahaja kalaugitu. Apa pandangan kalian terhadap adegan tersebut? *Lets start from MCR? Gaskeunn...*”

MCR : “Ihh enak ni jawab pertama hahaha. Pertama, kalau ngga salah ingat, ada salah satu dialog yang mempertanyakan soal kenapa kok pulang malam- malam? Kenap juga kok bawa barang yang berharga banyak-banyak? Itu dibilangnya kan jadi kayak menarik si pembegal ya. Udah kayak ikan hiu yang di Film Jigsaw hahaha. Ada darah dikit, serang. Terus juga ada *scene* yang bilang kalau bawa motor itu juga menarik pembegal gitu ya? Hmm, aku setuju sebenarnya sama satir itu. Lagi-lagi, itu juga kalimat yang sering terlontar kalau kita kena musibah dan dalam konteks diskusi ini begal. Yaa, seharusnya itu sudah jadi tugas mereka kan untuk memberi kita rasa aman. Kalau malah ditanya kenapa pulang malam, kenapa bawa barang berharga, kenapa harus pakai motor dan lain-lain, ya jdinya melimpahkan ke kita lagi untuk masalah keamanan. Tapiiii.. Nah, sekarang ada tapinya. Kalau untuk konteks si aparat atau penegak hukumnya itu kaya yang di adegan main hakim sendiri tadi ya, yang malah suruh lari aja dan *ngelimpakke* tanggung jawab ke kita, dan lain sebagainya tadi yaaa aku setuju sama satirnya. Tapi untuk satir yang menanyakan kenapa pulang malam dan kenapa bawa barang banyak, aku bingung sih memposisikan diriku di setuju atau tidak. Tapi bu...”

DLG : “Hahh? *Seriously?* Maksudku, itu udah *obvious* banget kalau mereka malah nyalahin kita.”

MCR : “Kaget guee hahaha. Bukan sepenuhnya, *literally*, menolak satir itu. Eh iya kan ya, bahasanya kaya menolak. Aku setuju dengan satir itu tu karena balik

lagi diawal, aparat atau penegak hukum memang harusnya bertanggung jawab untuk melindungi juga ,tapi aku juga setuju dikiiit soal pernyataan beberapa orang yang bilang seperti itu karena aku nangkanya si pihak itu lebih mengarahkan kita untuk menggunakan transportasi umum ya. Naik kendaraan yang banyak orang gitu. Misalnya naik Bis Trans atau naik kereta gitu. Kalau misalnya naik motor, teman yang bisa dibawa kan Cuma satu, kalau naik kendaraan umum kan bisa banyak orang. Terus soal bawa barang yang banyak dan mungkin kalau ngomongin begal seksual yaa, berarti pakai pakaian jangan yang terbuka. Terus juga apa tadi? Soal jangan pulang malam itu, ya? Aku nangkanya, itu semua bisa jadi himbauan untuk masyarakat untuk lebih bisa mawas diri dan memproteksi diri sendiri. Maksudnya tu kayak, tau batasan pribadi gitu. Ya kayak aku, aku sadar kalau aku suka pulang malam, harus bisa tau diri buat berjaga-jaga. Ya ada benarnya dikit menurutku. ,tapi ya jangan lepas tanggung jawab dan menganggap semua rakyat akan aman hanya dengan proteksi diri mereka sendiri. Tetap harus memberi pengayoman dan menindak lanjuti adanya kejahatan. Paling ngga, minimal deh, sama kayak yang aku omongin di atas. Pengadaan CCTV yang baik dan penerangan lampu jalan lebih ditingkatkan. Udah cukup membantu.”

MAD : “Boleh ngga aku tanggapin? Atau ngalir aja ini?” MCR : “Boleh, Kak.”

P : “Boleh-boleh silahkan.”

MAD : “Terus, kalau yang pulang kerja gitu? Dan emang tuntutan untuk pulang malam? Misalnya habis ada proyek yang memang harus pulang sampai dini hari gitu. Atau kayak Mas CDL yang bekerja jadi *driver online*. Gimana dong?”

CDL : “Mungkin kita bisa bawa semprotan Merica? Aku paham sih apa maksud MCR. Disediakan di tempat yang ngga susah untuk diambil. Begitu kita merasa ada yang ngikutin, tentu bisa dilihat juga dari spion, langsung siap- siap ngeluarin *spraynya*. Karena Kalau ku pikir-pikir lagi sembari mendengarkan diskusi dan menonton ulang videonya, kalau kita ngga bisa lari ya harus dihadapi. Ada mawas diri. Itu juga bisa masuk dalam proteksi diri, sih.”

MCR : “Nah, itu dia maksudku. Karena emang dalam realitanya kita tahu ngga ada yang bisa diandalkan secepat itu untuk mengawasi kita, ya kita yang harus proteksi diri. ,tapi sekali lagi aku tegasin, mereka si penegak hukum atau aparat polisi juga harus sadar diri dan ngga lari gitu aja dari tanggung jawab atau melempar tanggung jawab mereka ke rakyat. Proteksi diri itu Cuma buat membantu mereka meringankan pekerjaan mereka aja.”

CP : “Kalau semprot mereka pakai merica itu termasuk tindakan main hakim sendiri juga ga sih?”

MCR : “Kalau menurutku, main hakim sendiri itu jatuhnya ada luka fisik akibat pukulan atau hantaman gitu. Kalau merica kan ngga pakai mukul dulu, langsung semprot. Ngga semudah yang dikatakan sih ,tapi setidaknya ada proteksi diri. Ngga tahu mana yang lebih buruk pada realitanya, dari pada lari atau ngebut, bawa semprotan mrica lebih mending dikit.”

P : “Dikitnya seberapa tuh?”MCR : “*Sak uprit tok* haha.”

P : “Oke.. Berarti, di sini kamu tidak sepenuhnya setuju kalau kalimat itu dijadikan sebuah satir?”

MCR : “Iyaa. Karena ini beda lagi sih sama yang ngga bolehin main hakim sendiri sama yang nyuruh lari itu lho. Kalau ini bisa aku tangkap selain kalimat yang sering diucapkan itu, digunakan untuk menyindir aparat yang sukanya melemparkan keamanan atau tanggung jawab ke rakyat, kalimat itun juga bisa aku artikan sebagai himbauan untuk diri sendiri lebih aman. Seengganya, aman sebentar. Selebihnya, tetap menjadi tanggung jawab aparat.”

P : “Okay.. *Wow*, aku baru ini dengar apandangan yang beda ya dari diskusi yang tadi. *Okay*, kita lanjut? Siapa nih yang mau melanjutkan?”

MCR : “Ehh bentar. Aku lupa satu. Kalau untuk satir yang ngga usah ke mana-mana biar ga dibegal itu aku setuju. Ngga masuk akal kalau itu. Iya kalau kerjanya WFH. Dahlah apa-apa mahal, masak suruh di rumah aja.”

P : “Okee. Mantap. Lanjut yaa..”

CDL : “Aku yaa. Keburu lupa sumpah ini haha. Untuk kali ini, aku setuju sama MCR. Kalau yang ini, lebih ke tindakan yang bisa dilakukan sebelum berangkat ke manapun gitu. Kalau misalnya harus berpergian jauh, ya dipikirkan mau naik apa. Transportasi umum juga ada, mungkin yang *online* gitu. Lebih mahal tapi bisa lebih aman. Pakaian mungkin juga. Kalau tau *meh motoran*, ya bisa dipilih yang ngga begitu terbuka. Tetap satirnya kena, lagi- lagi poinnya menurutku mau menyindir aparat kalau kamu ngga tegas, ngga ada tanggung jawab, ngga ada usaha mau tangkap pembegal, dan lainnya. Tapi... kalimat yang disampaikan itu, bisa dilakukan sama rakyat untuk proteksi diri. Jadi, aku juga berpikir bahwa kalimat yang dijadikan satir itu bisa diarahkan sebagai himbauan untuk tetap hati-hati dan proteksi. Berdasarkan pengalamanku juga. Aku pulang pagi karena kerja, jadinya aku harus bisa menemukan cara buat melindungi diriku sendiri. Kayaknya menentukan mau pakai motor yang mana yang bisa diajak jalan cepat dan memilih mau lewat jalan mana. Milih buat ambil orderan atau ngga. *Standby* hp buat telpon ke nomor darurat. Nah, selanjutnya tetap tugas polisi untuk lebih memastikan bahwa kita aman. Yang salah itu, kalau polisi tetap *leyeh-leyeh* karena tahu rakyatnya udah bisa jaga diri. Kalau gitu, semua orang aja dilantik jadi polisiya haha.”

DLG : “Eh, Mas. Maaf ya aku potong. Kalau misalnya seperti berpakaian gitu kan kebebasan dari orang tersebut. Kenapa harus diatur seperti itu? Kan kita punya hak untuk pakai yang kita mau?”

CDL : “Buka ngatur sih itu. Ya bener kita ada hak ,tapi kita juga ada kewajiban untuk menjaga diri kita juga kan? Silahkan aja pakai pakaian yang kamu mau ,tapi ya tetap punya cadangan pakaian yang bisa dibawa kayak jaket misalnya. Maksudku, dari pada kita nunggu diawasi terus *zonk*. Gitu... Kalau untuk yang satir apa tadi kata MCR?”

P : “Satir ngga usah keluar rumah kalau ngga mau dibegal.”

CDL : “Nahh, itu aku baru setuju 100%. Itu satirnya kena banget karena kalau di realitanya, bisa mati konyol karena ga ada pemasukan. Masak mau subsidi tiap hari. Enak tuh kaya *catering* hahaha.”

MAD : “Catering ngga tuh hahaha. Hmmm... Sebenarnya *statement* yang ini menarik. Kalau tadi yang bagian main hakim sendiri dan nyuruh lari itu, aku menganggap kalau itu satir untuk menyindir polisi yang kayak pengennhya nerima beres, ngga mau ribet, ngga bisa mengayomi dengan memberikan hukumn yang pants untuk pembegal ,tapi untuk adegan ini aku menangkp hampir sam dengan Mas CDL dan Mbak MCR. Kalimat yang dijadikan sindiran itu bis kita alihkn untuk lebih mawas. Misalnya pakai tas yang tidak gampang disabet pakai pisau, terus naruh tas

di depan. Atau mungkin kasih kamera kecil di motor/mobil. Lewat jalanan yang lebih terang dan ramai. Kalau kayak aku yang tinggal di tempat kerusuhan itu ya harus tau banyak jalan yang ramai, siapin perlindungan diri. Walau agak ketar-ketir. Kalimat satir yang sering keluar dari mulut aparat atau orang di sekitar tu memberikan alternatif lain secara ngga langsung untuk kita. Ya walaupun, aku nangkap juga sih maksud sindiran mereka itu ditujukan pada soalan aparat yang mau melempar tanggung jawab, ngga mau ribet gitu-gitu lah. Jadi, kalau boleh dibilang... Aku setuju sama satir itu tapi aku juga bisa mentolerir kalau kalimat itu juga terucap di realitanya.”

P : “Termasuk untuk sindiran yang ada di kalimat ‘ngga usah keluar rumah’ itu, Mas?”

MAD : “Oohh, kalau itu tentu aku setuju dengan sindiran itu. Karena terdengar konyol sih di realitanya juga. Mau kasih saya beras tiap bulan lalu telur tiap 2 minggu sekali. Minyak juga. Yang ada tang negara makin bengkak.”

P : “Mantapp.. Eh, sebelum lanjut. Mas CDL, apakah Mas CDL kalau bekerja sampai pagi juga was-was? Atau malah mengikuti seperti yang dikatakan sama Mas CDL dalam hal proteksi diri?”

CDL : “Iyaa... Awalnya, aku juga marah kalau harus terus was-was dan malah jadi ketakutan sendiri kan. Jadi, aku coba *twist* pikiranku dengan ‘kalau kamu

masih bisa jaga diri, ayo lakukan' gitu. Jadi kalau pulang pagi gitu, aku terimamuter yang penting ngga lewat jalan sepi. Minimal terang.”

P : “Okee. Mantapp. Sementara ini, ada 3 teman yang setuju satu sama lain.

Bagaimana kah dengan 2 teman kita yang lain? Mbak DLG? Mau mulai?”

DLG : “Oke boleh. Aku akan mengatakan bahwa aku setuju sama satir itu 100%. Mau satir yang soal nanyain kenapa pulang malam, terus kenapa bawa barang banyak sampai ke satir yang suruh bawa teman dan suruh di rumah aja supaya terhindar begal. Karena menurutku, itu satir yang sangat pas. *And everyone has to know that.* Kalimat itu kan memang sering terlontar, mirisnya lagi petugas keamanan اون juga bilang begitu. Kalau menurutku, itu adalah tindakan *victim blaming*. Di realitanya pun begitu kan? Harusnya masyarakat punya hak untuk memiliki rasa aman. Harusnya pula dilindungi. Kalau misalnya malah nyalahin korban karena pulang malam atau karena bawa banyak barang, jadinya ya siapapun yang bertanggung jawab itu malah melindungi penjahatnya.”

P : “Begitu pun dengan satir yang *nyuruh* bawa teman dan mending di rumah aja?”

DLG : “Iya. Bawa teman pun ngga akan menghalangi begal. Mungkin mereka malah senang karena umpannya ada 2. Kegiatan kita kan banyak, masak harus selalu

ditemani dan tidak boleh keluar rumah? Makannya pakai apa nanti kalau diam saja di rumah. Jadi, menurut aku itu adalah *statement* paling konyol yang pernah aku dengar. Aku senang karena Tekotok menyindir orang yang sering menggunakan *statement* itu karena ngga ingin disalahkan.”

P : “Menarikk... Ada Mbak DLG yang memilih untuk menyetujui satir tersebut. Kalau untuk CP gimana?”

CP : “Tenang, Mbak DLG. Aku temenin hahha. Iya aku sama kayak Mbak DLG. Aku setuju 100% sama satirnya. Karena aku pernah mengalami dengerintemen cerita yang dikatain kayak gitu, Kak. Yang kayak aku ceritain tadi di awal, Kak. Jadinya, perkataan seperti itu ngga pantas banget dikeluarkan. Hanya untuk lepas tangan dan melemparkan dosa kali ya. Itu yang ngatain temenku kan juga sesama temen. Itu aja udah sakit banget kalau dengar, gimana seorang aparat yang harusnya mengayomi?”

P : “*I see*. Berarti kamu menganggao itu adalah ungkapan yang *gaslight* mungkin ya? Bukan untuk menghinbau masyarakat untuk lebih mawas diri?”

CP : “Iyaa. Aku menangkapnya itu satir yang nyindir orang yang ngga mau dimintai pertanggung jawaban karena menaggap bahwa itu salah pribadi. Dianggapnya kelalaian. Kalau nanti ke mana-mana sama temen, nanti kalau yang kenapa-napa temennya, kitanya aman, yang disalahin lagi nanti kitanya. ‘Ngapain

pulang malam harus ditemani? Dah tau mau pulang malam segala ngerepotin orang'. Misalnya gitu. Kayak emak-emak *julid* ya aku hahaha. Atau kebalikannya, kalau kita kenapa-napa belum tentu teman yang kita bawa ini bisa *protect* kita juga. Pokoknya, harus dikurang-kurangi deh argumen kayak gitu. Eh tapu. Pas bagian wawancara atau rakyat yang di video itu *ngecengin* si aparat itu lucu banget sumpah. Gatau kenapa pas dibilang 'et et bapak salah ngomong nih.' Pokoknya si wartawan atau rakyat itu lah ya, ngetawain si aparat karena *blunder*. Ngga tau kenapa, mungkin karena aku udah sering baca *thread* orang yang *blunder* terus akunya juga suka emosi ya kalau baca gitu. Jadi, aps denger kalimat yang kayak di video itu akuketawa. Bukan yang terbahak-bahak tapi menggelitik aja gitu."

P : "Ohh yang di adegan mau terakhir itu ya, Mas? Yang bapak aparat ditanya soal anaknya itu ya?"

MAD : "Ohhh iya itu. Hahahaha. Ngga tau aku yang receh apa gimana ,tapi itu juga lucu buat ku."

MCR : "Justru Tekotok itu, terutama yang video Katakanlah Saya dibegal, itu lucunya selain karena animasi yang nyeleneh sama VO yang lucu juga ,tapi kejadian yang diangkat ini bener-bener *relate* dan kita udah capek ngga sih sama keadaan yang gitu gitu aja? Jadinya, terkekeh terus sepanjang video. Menertawakan gimana kondisi kita sekarang saking udah capeknya emosi."

CDL : “Bener-bener. Tapi Vonya emang ngebantu banget. Bikin videonya tuh makin *gerr*. Kita *le* mengimajinasikan tu makin nyampe. Salut.”

DLG : “Jadi *enjoy* juga ngga sih? Emosinya dapet, tapi masih bisa kita ketawain dan jatuhnya jadi lega aja gitu.”

P : “Wahh.. Menarik nih. Ternyata selain satir, unsur humor tetap teman-teman rasakan ya? Malah membantu teman-teman untuk semakin paham alur cerita. Makin asik diskusi kita ini. Oke, sebenarnya masih ada 1 video lagi kan yang mau dibahas. Mau lanjut atau mau *break* dulu nih, *guys*? Kita udah menyentuh 2 jam loh. Capek ngga kira-kira?”

MAD : “Lanjut aja ngga papa. Biar sekalian selesai.” MCR : “Iya lanjut aja.”

P : “Okee. Sepakat yaa? Kita lanjut? Okelah kalau begitu. Jadi, ini video terakhir ya. Judulnya Persiapan Begal. Di menit awal video, ada adegan suami istri yang sedang berdialog menanyakan perlengkapan untuk begal. Nah, si bapak ini ternyata protes karena anaknya sudah berangkat begal duluan dan si anak berangkat begal bersama temannya.”

MAD : “Oohh, yang bapaknya sampai bilang anak setan itu ya ke anaknya? Karena anaknya malah ngebegal bareng sama temannya?”

P : “Nah, iya itu. Hebat ih Mas MAD masih ingat. Padahal itu videonya di-

*uploadnya 3/4 yang lalu ya. Nah, apasih tanggapan teman-teman mengenai adegan tersebut? Sekalian mulai dari Mas MAD dulu ya?”*

MAD : “Oke siap. Jadi, kalau menurutku itu tuh merupakan sebuah gambaran dari satir yang video pertama tadi, yang menyinggung soal mereka ini hanyalah seseorang yang berprofesi sebagai begal. Di adegan itu ditunjukkan kalau tu keluarga dan mungkin ya, keluarga temen anaknya itu juga berprofesi sebagai begal. Untuk menyambung hidup. Nah, ini kaya kemungkinan relaisasinya akan seperti itu. Jadi Tekotok tu kayak pengen menekankan, ‘yang kayak gini maksudmu kerja profesi sebagai begal’ gitu. Jadinya ngeri ngga sih, kalau ada beberapa keluarga yang memang bebas memilih pekerjaan sebagai begal? Soalnya adegannya benar-benar ditunjukkan seperti keluarga biasa, yang bapaknya lagi siap-siap mau ke kantor, terus dibantu istrinya buat siap-siap.”

P : “Nadanya kok agak ngambang sih, Mas. Hahahaha. Ini mau lanjut ngga? Jadi diem dieman gini kita hahaha.”

MAD : “oh iya ya kayak mau melanjutkan obrolan. Dari aku itu sih.” P : “Oke kalau gitu disambung aja *ges.*”

DLG : “Iya aku setuju. Itu juga merupakan sindiran yang lebih keras lagi sih dari pada di video pertama. Video pertama kan cuma ditunjukkan *by words* kan. Kalau yang ini sampai direalisasikan. Satirnya masih tentang anggapan bahwa begal itu punya hak untuk cari uang dan bertahan hidup. Tapi ini lebih kaya ekstrim. Seolah-

olah mereka bilang, ‘nih kayak begini kan gambarannya di kepala lo, Pak. Situasi yang seperti ini yang lo maksud’ gitu. Kaya langsung disodorin sama Tekotok di depan muka mereka. Puas aku melihatnya.”

MCR : “Lanjut ke aku yaa. Ini sebenarnya aku *menghadah* banget karena jawabanku udah dijabarin sama 2 teman kita haha. Dari aku juga itu merupakan sebuah visualisasi seolah-olah kalau begal itu profesi. Ya jatuhnya tetap satir sih. Kan menyindir ya. *Sakjane* ya kalau dipikir, bener bener aja kalau dibilang kalau apapn yang bisa dikerjakan dan emnghasilkan uang namanya pekerjaan. ,tapi sekali kejahatan ya tetap kejahatan. Jadi, ini *epic comeback* dari Tekotok.”

CDL : “*Iki aku sakjane yo mengsedih*. Jawabanku mirip-mirip sama teman-teman sebelum aku. Video ini juga termasuk sindiran untuk orang-orang yang lagi- lagi ku anggap sebagai orang yang ngga mau ribet, ngga mau *nambahai gawean*, ngga mau tahu menahu. Harusnya dengana danya sindiran ini, mereka ngerasa ya? *Awikwok* banget kalau tetep *lempeng*. Dan aku juga berharap, bakalan ada orang yang diberikan kewenangan khusus untuk menangani keadaan keluarga yang berkekurangan. Supaya, kejadian yang ada di video ini ngga terjadi beneran. Kalaupun ada, ya bisa segera distop.”

CP : “Nah, itu yang aku mau omongin. Aku nangepnya sih ada banyak orang ngebegal yang dimaklumi karena menurut beberapa orang mereka ini bekerja cari

uang, nah jadinya malah ngumpul di suatu tempat gitu. Selain aku setuju dengan satir itu, aku juga berharap Dinsos ini bisa bertindak untuk *survey* secara menyeluruh. Bisa mencegah kejadian kaya di video ini. Bahkan, aku tadi juga abis *rewatch* sendiri pas nunggu giliran ngomong, si satpam yang jaga rumah-rumah aja juga tampak terbiasa dengan kelakuan warganya. Berharap banget ada didikan yang benar dan mungkin perbanyak balai pelatihan untuk keluarga yang udah berumur kali ya. Salah satu cara untuk menghindari adanya kejahatan kayak gini. Ya dari pada Cuma menghimbau untuk ngga keluar rumah lah, ngga keluar malem, lah. Dan lain sebagainya. Segitu aja dari aku.”

P : “Okee. Berarti, semua teman-teman ini setuju ya dengan satir ini. Bahkan ada yang puas tadi melihat satirnya. Kita langsung *next* aja ya. Udah malem soalnya. Lalu di adegan setelahnya, dieperlihatkan kalau si bapak mau berangkat ‘kerja’ dan pamitan sama anaknya. Bapaknya bilang ‘Kamu ikut ibu aja, mangkal di lampu merah. Nanti pas kamu SMP bapak ajarin. Biar kalau udah gede pinter nyari duit sendiri’. Dan dilanjutkan adengan si ibu yang mendoakan bapak. Kalimatnya ‘Bapak capek, banting tulang, semua demi keluarga. Mudah-mudahan setiap keringat bapak mengalir, bis ajadi pahala.’ Ini agak panjang ni. Nah, gimana pendapat kalian soal adegan ini? Mulai dari CP yuk.”

CP : “Mantep akhirnya pertama jawab hahaha. Kalau menurutku, itu bisa

dibilang satir ,tapi bukan untuk aparat aja. Juga untuk pihak lain yang terkait dengan pemberdayaan fungsi keluarga gitu, Kak. Karena kan itu adegannya menyangkut keluarga ya. Lebih jadi *reminder* kayaknya ya. Biar ngga ada atau mengurangi keluarga yang pola pikirnya kayak gini. Kalau nyindirnya jelas nyindir orang, kalau di video ini konteksnya ya aparat ya, biar ga asal ngomong ‘namanya juga cari uang, nafkah.’ Jadinya, kalau kalimat itu beneran dilakuin sama orang yang emang ‘kepept’, nanti anak-anak juga jadi korban pola pikir yang salah. Mereka kan anak, pasti meniru perbuatan orang tuanya. Nanti malah makin banyak dong yang berlaku jahat. Gitu sih kalau aku. Terus yang ibu doain bapak itu, juga satir pada aparat atau orang-orang yang bilang kalau mereka juga Cuma keluarga yang cari rejeki. Pokoknya ini adalah visualisasi satir ‘orang yang berprofesi sebagai pembegal’. Jadi, emang udah pas banget cara Tekotok menyinggungnya. Aku kadang juga suka membayangkan hal kayak gini kalau ada kasus kejahatan dan komentarnya pada bilang itu Cuma keluarga yang kekurangan. Gitu kalau dari aku.”

DLG : “Lanjut ke aku ya. Aku mau ke kamar mandi abis ini bentar. Kalau menurutku ini juga masih nyambung sama jawabanku yang adegan pertama tadi ya. Ini Video juga pengen kayak nunjukin realita yang bisa saja terjadi karena tidak tegas dalam menghukum pelaku begal dan ngelempar tanggung jawab ke masyarakat. Jadinya, banyak yang menyepelkan, ikut-ikutan jadi begal karena ngga ada tindakan tegas. Hingga akhirnya, banyak anak-anak yang ikut terjerumus dalam begal. Karena

jadi terbentuk didikan ‘yang penting bisa hidup.’ Gitu.”

CDL : “Lingkungan emang jadi faktor yang berpengaruh banget ya soalnya...”

DLG : “Iyaa, apalagi ini keluarga. Yang tiap buka mata, pasti ketemunya juga mereka lagi. Bisa 24/7 banget ketemunya. Terus soal yang ibu doain suaminya itu, juga menyindir soal anggapan aparat atau orang-orang ya, kalau begal dianggap sumber penghasilan oleh beberapa keluarga. Ini satirnya tu sebenarnya Cuma satu tapi bis adirealisasikan dengan banyak adegan oleh Tekotok. Hebat sih.”

CDL : “Hmm bener sih. Kalau aku juga setuju dengan satir itu. Alku juga emmaknai kalau ini bentuk sindiran supaya pihak yang terkait itu buka mata, kalau misalnya kalimat memaklumi begal karena alasan sosial ekonomi, ya jadinya bakalan bentuk klan klan gini. Sempga dengan adanya visualisasi ini, ngga akan ada orang, apalagi aparat ya, yang ngomong ke arah ‘yang penting bisa hidup’. Nanti kalau kejahatan begal makin banyak, mereka belum tentu juga bisa mengendalikan kan? Soalnya realitanya, sekarang tuh banyak yang tetap melakukan apapun untuk hidup, tapi dengan merugikan orang. Mending Cuma merugikan, lah ada yang sampai merenggut nyawa. Kok hal yang kayak gitu udah jadi hal normal gitu untuk beberapa orang bahkan beberapa keluarga. Harus ada pencegahan sih, ngga Cuma penanggulangan. Selain aparat yang harus ada cara untuk menghukum para pembegal biar yang lainnya juga kapokkk, kita juga harus bisa mencegah hal yang bikin amit-amit, persiapan diri juga. Ada pihak lain yang juga harus memperhatikan

pertumbuhan keluarga di Indonesia. Jadi, saling bersinergi aja. Yang soal ibunya doain bapaknya kan

juga satir. Di adengan itu kan ditunjukkan bahwa bapaknya ini tulang punggung. Cagak keluarga. Ini Tekotok kayak pengen bilang, gini loh jadinya kalau ngga pada gercep nanganin kasus begal, malah makin banyak keluarga yang terjerumus ke dalamnya. Ibunya juga kayak mendukung tindakan bapaknya, karena itu tadi. Apapun pokoknya untuk hidup.”

MCR : “Aku aku. Ini yang soal pamitan sama anaknya ya. Iya, ini satir untuk menyinggung aparat-aparat itu, sekalian nujukkin juga kalau begal tuh ngga sendiri loh. Yang di adegan pertama aja, ditunjukkan kalau begal itu kan komplotan ya. Ngga akan sendiri. Satir ini juga nyindir aparat yang kayak *ogah-ogahan* memberantas hal kayak begal ini. Makin lama penanganan, tu begal makin menjalar sampai ke keluarga. Didikan untuk bertahan hidup dari kejahatan, dalam kasus ini begal, itu juga bis alahir dari keluarga yang ekonominya tu sulit gitu, lho. Dan mereka selalu ngerasa kepepet. Ngeri banget kalau didiemin, soalnya bakalan ngaruh ke anaknya. Nanti anaknya akan terbiasa dengan pola pikir, kalau bisa besar di jalan akhirnya banyak yang tunduk dan aku akan hidup terus. Serem.”

MAD : “Iya aku setuju...”

MCR : “Heh, Masss... Aku belum selesai hahahah.”

MAD : “Ohh belum toh? Ini dari tadi sinyalku jelek banget. Kamu diem aja soalnya. Oke maaf maaf. Lanjut.”

MCR : “Ngga papa. Nah, sampe mana aku tadi. Oh sampai didikan begal turun ke anaknya. Ya itu kan juga termasuk perilaku yang diajarkan, jadi bisa saja dan besar kemungkinan *nek* begal *dadi* turun temurun. Itu juga bisa diliat dari adegan yang ibunya malah doain bapaknya. Ini masih masuk ke satir yang tadi, di mana si ibunya ini menunjukkan perilaku dukungan *karo* perilaku si bapak itu. Apa ya, mungkin si ibu dan keluarga menganggap bahwa bapak ini pahlawan karena bawa uang. Jadinya ya *manut* aja. Dah sekian.”

MAD : “Yakk, ternyata emang ngga enak ya kalau terakhir. Jawabanku semua udah dijabarkan dengan detail dari teman-teman lainnya. Iya, aku setuju kalau ini satir untuk menyinggung ucapan aparat atau orang-orang yang menggampangkan istilah ‘profesi’ atau ‘cari uang untuk hidup’. Dan juga untuk nyindir kinerja aparat yang agak lambat ya. Soalnya, rakyat ini kayak ngga dikasih pemberitaan soal progresnya itu lho. Jadi, ya kita menganggap bahwa penangkapan itu hanya berlaku kalau ada pelaporan dan ada yang nanya ‘gimana kasus yang ini itu’. Kalau ngga, ya kayak udah hilang gitu aja. Jadi, *sorry to say* aku tetap menganggap bahwa kinerjanya ngga jelas. Bener kayak apa kata Mbak DLG tadi. Ini satirnya sebenarnya Cuma 1 atau 2 tapi bisa divisualisasikan sama Tekotok menjadi beberapa degan dan perandaian. Cakep sih. Semoga, lebih ada tindakan lagi. Ngga

Cuma dari aparat aja, dari Dinsos mungkin. Paling ngga, akar dari kelakuan begal atau kejahatan lainnya itu bisa kepegang. Selebihnya, sama kayak teman-teman lain sih. Intinya, aku setuju dengan semua satir yang diberikan oleh Tekotok. Keadaan yang kita hadapi, harus bisa jadi perhatian yang lebih untuk aparat. Tapi ngga Cuma aparat aja, kita diri sendiri juga bisa bertanggung jawab dengan diri kita dan ku harap ada departemen lain yang mengurus soal keluarga atau ekonomi dan sosial yang bisa membantu mencegah. Tapi tetap, urusan hukum menghukum harus lebih jelas. Jangan Cuma sekedar formalitas dan malah melemparkan beban, memberikan ketakutan akibat tekanan pertahanan diri oleh masing-masing masyarakat.”

P : “Wow. Panjang sekali ya, Mas MAD. Lumayan, jadi *closing*. Jadi, kalau boleh aku *highlight*, teman-teman setuju dengan satir yang ada di video ini, yaitu menyindir omongan aparat soal ‘begal itu profesi dan mereka juga ada hak hidup’. Dan teman-teman juga sepakat bahwa, video ini merupakan sebuah visualisasi dari kalimat satir tersebut ya? Ada hal yang menarik untukku karena ada beberapa teman yang *mention* departemen lain di Indonesia atau di kota-kota lah ya, untuk lebih bisa memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Selain itu teman-teman juga ingin polisi itu dapat lebih tegas menghukum pelaku begal, supaya komplotannya bisa jera dan teman-teman juga berharap tidak ada lagi tindakan menyepelekan dari pihak polisi yang dapat memberatkan masyarakat dalam hal keamanan ya. Menarik banget ini diskusi kita hari ini. 2 jam lebih lho. Wow banget. Eh, ngomong-ngomong ada ngga sih hal yang jadi humor di video kedua?”

MAD : “Kalau aku humornya lebih ke akhir sih. Yang dia ngobrol sama satpam atau yang ronda ya itu. Kirain yang ngeronda itu mau marahain atau ceramah bapaknya yang mau begal, ternyata malah bilang ‘tau gitu saya bilang anaknya biar ga bawa senjatanya bapak’. Itu aku ngga nyangka sih. Ternyata di situ ada *punchline* yang bikin aku ngakak.”

MCR : “Setuju aku haha. *Don't let them know your next move.*”

CP : “Kalau aku yang komedi banget tuh yang pas bapaknya ngomel-ngomel kalau anaknya ngga bantuin dia begal. Aku jadi inget orang tuaku kalau aku juga ga bantu kerjaan rumah. *Ngedumelnya* sama persis. Jadinya ngakak hahaha.”

DLG : “Buatku semua hal yang di vidoe itu humor sih. Komedi gitu. Tapi kalau aku ga buat ngakak tapi lebih ke ironi aja, Suka senyum simpul, tergelitik, tapi tersadar kalau ini realitanya bisa lebih parah sih. Gitu”

P : “Wahh bisa beda-beda gitu. Keren-keren. Ada lagi?”

P : Oke kalau ngga ada. *Fiuhh*, akhirnya selesai jugaaa diskusi kita pada malam hari ini. Terima kasih ya untuk teman-teman semua yang bisa, sanggup, dan mau hadir. Mau juga menjadi peserta diskusi untuk membantu penelitian skirpsiku. Semoga berkat baik selalu dilimpahkan untuk kalian yaa... Terima kasih yaa sekali lagi karena sudah dibantu.”

MCR : “Terima kasih jugaa, Materi diskusinya seruu. Banyak nambah opandangan baru.”

CP : “Betul. Ternyata ga semua harus dipandang dari satu sisi ya *guys*.”

P : “Oke kalau gitu, *see when I see you, guys. Byeee!!*”

\**Teleconference* diakhiri\*

